

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Kabupaten Tuban**

Tuban berasal dari singkatan me-**tu ban**-yune (bahasa Jawa). Nama ini diberikan oleh Raden Aryo Dandang Wacana (Bupati Tuban) saat menemukan sumber air ketika pembukaan hutan papringan. Sumber air itu sangat sejuk, walau berada di tepi pantai utara pulau Jawa. Rasa airnya tidak bergaram, tidak seperti kota pantai lainnya.

Kabupaten Tuban terletak di ujung Barat Provinsi Jawa Timur (Jatim). Bumi Wali ini pintu gerbang Jatim dari Provinsi Jawa Tengah (Jateng), melalui jalur Pantai Utara (Pantura). Secara geografis wilayah Kabupaten Tuban terletak pada 111,30\* - 112,35\* Bujur Timur (BT) dan 6,40\* - 7,18\* Lintang Selatan (LS).

Batas wilayah Kabupaten Tuban, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Lamongan, Selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, dan sebelah Barat dengan provinsi Jateng. Luas wilayah daratan Kabupaten Tuban 1.839,94 Km<sup>2</sup>, dengan panjang pantai 65 Km dan luas wilayah lautan 22.608 Km<sup>2</sup>.

Wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Tuban terbagi menjadi 20 wilayah Kecamatan, 311 Desa dan 17 Kelurahan. Jumlah penduduk pada

tahun 2011 sebanyak 1.258.816 jiwa. Komposisi penduduk, laki-laki 630.576 jiwa dan perempuan 628.240 jiwa.

Ketinggian daerah Kabupaten Tuban 0-350 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan yang terendah Kecamatan Palang, dengan ketinggian 3 Meter dpl. Wilayah Kecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Grabagan, dengan ketinggian 320 dpl.

Struktur Geologis Kabupaten Tuban terbagi menjadi 3 jenis:

- Mediteran Merah Kuning, berasal dari endapan kapur. Kawasan ini terdapat di daerah perbukitan, diantaranya Kecamatan Merakurak, Kerek, Montong, Semanding, Plumpang, Widang, Palang, Jenu dan Tambakboyo.
- Aluvial, berasal dari endapan di daerah daratan dan cekungan. Kawasan tersebut sebagian di daerah Kecamatan Palang, Tuban, Tambakboyo, Bancar, Rengel, Soko, Parengan, Singgahan, Senoro dan Bangilan.
- Grumusol, berasal dari endapan batuan di daerah bergelombang, kawasan ini ada di wilayah Kecamatan Senori, Jatirogo, dan Bancar.

Kebupaten Tuban beriklim tropis. Memiliki musim kemarau dan penghujan. Curah hujan tertinggi pada bulan Februari, mencapai 292,88 mm. sedang curah hujan terendah pada bulan Agustus, yakni 1,34 mm.

Alam Tuban menarik karena adanya sumber-sumber air tawar di pantai ibukota kabupaten, bahkan beberapa di antaranya justru di laut,

terutama nampak sewaktu air laut surut, air tawar tersebut menggelegak bersama lumpur. Hal ini telah diketahui dan dicatat sejak dahulu kala. Menurut catatan Cina, pada 1416 terdapat danau kecil di pantai, dan sekarang telah dibatu menjadi sumur. Pantai kabupaten Tuban juga menjadi habitat penyu bertelur. Dengan makin banyaknya jumlah penduduk habitatnya juga mengalami gangguan serius.<sup>40</sup>

Salah satu peninggalan penting adalah kelenteng Kwan Sing Bio di bibir laut di sebelah barat kota Tuban. Catatan-catatan tentang Kelenteng tua ini sudah didapatkan lagi. Konon pembangunannya dilakukan pada 1714, tapi nampaknya beberapa abad lebih awal. Pernah seorang sejarawan peneliti Prancis mengatakan padaku pernah mendapatkan cap Kublai Khan di kelenteng ini. Bila itu benar, boleh jadi kelenteng tersebut sudah ada sewaktu tentara Kublai Khan, 3 abad sebelumnya, hanya tentu saja masih dalam keadaan sederhana. Renovasi terakhir tercatat tahun 1974. Kelenteng ini dihiasi dengan sepasang lion pada atap depan sedang pintu gerbangnya yang menghadap ke laut dihiasi dengan kepiting raksasa sebagai mahkota gerbang.

Pada zaman kekuasaan kerajaan Majapahit (permulaan abad XV), di Tuban berkuasa para Bupati, berturut-turut: Aryo Randukuning, Aryo Bangah, Aryo Dadang Miring, Aryo Dadang Wacono, Aryo Ronggolawe,

---

<sup>40</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, (Jakarta : Lentera Dipantara, 2005), hal. 103

Aryo Sirolawe, Aryo Wenang, Aryo Leno, Aryo Dikoro. Bupati-bupati tersebut memerintah sejak tahun 1200 hingga masuknya agama Islam di tanah Jawa. Bupati yang memerintah selanjutnya, Raden Aryo Tejo, Raden Aryo Wilatikta, Kyai Ageng Ngraseh, Kyai Ageng Gegilang, Kyai Ageng Batabang, Raden Aryo Balewot, Pangeran Sekartanjung, Pangeran Ngangsar, Pangeran Hariyo Parmalat, Pangeran Hario Salampe, Pangeran Dalem, Pangeran Pojok, Pangeran Anom, Pangeran Sujokapuro, Arya Balabar, Pangeran Sujono Putro, Pangeran Judonegoro, Raden Aryo Suryodiningrat, Raden Aryo Diposono, Kyai Reksonegoro, Kyai Purwonegoro, Kyai Lieder Surodinegoro, Raden Suryoadiwijoyo, Pangeran Citrosoma ke VI, Pangeran Citrosoma ke VII, Pangeran Citrosoma ke VIII, Raden Tumenggung Panji Sirasoma ke IX, Raden Mas Somobroto, Raden Adipati Arya Kusumodigdo, Raden Tumenggung Pringgowonoto, R.A.A Pringgodigdo Kusumodiningrat, R.M.A.A Kusumobroto, RT. Sudiman Hadiatmoko, R.M. Mustain, R. Sundaru, R. Istomo, M. Widagdo, R. Soeparmo, R.M. Irchamni, H. Moch Masdoeki, Soerati Moersam, Djowahiri Martoprawiro, Drs. Sjoekoer Soetomo, H. Hindarto, Dra. Hj. Haeny Relawati Rini Widyastuti, M.Si, dan H. Fathul Huda didampingi wakilnya Ir. H. Noor Nahar Hussein, M.Si.<sup>41</sup>

Ketokohan “Kadipaten Tuban” pernah bersinar di kala pemerintahan Islam di Jawa, diawali dengan kerajaan Demak Bintoro, yang diiringi

---

<sup>41</sup> Selayang Pandang Tuban Bumi Wali. Tuban. 2012

dengan kebesaran “Wali Songo”, yang mana ketokohan Sunan Kalijaga adalah presentasi dari “Kadipaten Tuban”.

**a. *Tuban Kota Pelabuhan***

Mengingat keadaan geografisnya, Tuban tidak ditakdirkan menjadi kota pelabuhan yang penting. Pada abad XV dan XVI saja kapal dagang yang agak besar terpaksa membuang sauh di laut yang cukup jauh dari kota. Tidak diketahui apakah dahulu keadaannya lebih baik. Barangkali sejak zaman dahulu Tuban menjadi kedudukan penguasa setempat yang kuat. Berita Portugis dan Belanda dari abad XVI memberi kesan bahwa mata pencaharian orang Tuban adalah bertani, beternak, dan menangkap ikan di laut. Hasil-hasilnya adalah beras, ternak, dendeng, ikan kering, dan ikan asin yang dapat dijual, baik ke daerah pedalaman maupun kepada kapal-kapal dagang yang berlabuh untuk menambah persediaan bahan makanannya. Orang Tuban yang mungkin asal mulanya nelayan, juga melakukan pembajakan dengan perahu-perahu kecil. Kapal dagang yang muatannya berharga (rempah-rempah) yang sejak dahulu mengarungi laut Jawa dari dan ke kota-kota dagang besar, seperti Gresik dan Surabaya dijadikan sasaran mereka.

Tuban dahulu terletak di pantai berpasir. Dengan kedatangan banyak perantau Tionghoa, terbentuklah suatu kampung baru. Maka perantau Tionghoa menyebut Tuban sebagai Xin Cun artinya “Kampung Baru”.

Di tuban, harga ayam, ikan, kambing dan sayur mayur a,at murah. Di pantai terdapat sebuah telaga yang rasa airnya agaj manis dan dapat diminum. Konon kabarnya oleh masyarakat setempat air telaga itu dianggap suci.<sup>42</sup>

Sudah sejak abad XI dalam berita-berita para penulis Cina Tuban disebut kota pelabuhan. Gerombolan Cina-Mongolia yang pada 1292 datang menyerang Jawa Timur (suatu kejadian yang menyebabkan berdirinya Majapahit), konon mendarat di Tuban. Lalu dari sana pulalah mereka meninggalkan daratan. Tidak dapat diteliti lagi apakah tujuh abad yang lalu tempat tersebut dapat lebih mudah disinggahi kapal dari pada sekarang. Sejak saat itu pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Jalan yang mudah ditempuh dengan kendaraan menuju selatan, lewat pegunungan pantai terus ke Babad di tepi Bengawan Solo, zaman dulu telah menjadi Jawa Timur, seperti Bengawan Solo dan Brantas. Yang pasti kedua sungai besar ini, yang menghubungkan timur, barat, dan selatan, benar-benar sangat penting dalam sejarah politik dan peradaban di Jawa Timur dan Jawa tengah.

Sama halnya dengan tempat-tempat di pantai utara pulau Jawa, di sini juga pelumpuran membuat pantai mendesak laut. Dapat dimengerti bila dari pantainya ditemukan sejumlah besar keramik, utuh maupun pecahan, setempat maupun luar negeri, bahkan pernah ditemukan

---

<sup>42</sup> Prof. Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Chengho*, (Jakarta :Pustaka Populer Obor )Hal. 101

jangkar bermata empat sebuah kapal. Sampai sejauh itu penemuan keramik terjadi di sekitar dermaga pelabuhan Tuban.

**b. Tuban Sekitar 1500**

Mengenai Tuban pada permulaan abad XVI, musafir Portugis Tome Pires mendapat kesan bahwa kota itu tempat kedudukan raja perdagangan dan pelayaran tidak berperan seperti di Gresik. Keratonnya mewah dan kotanya meskipun tidak terlalu besar, mempunyai pertahanan yang tangguh. Keluarga rajanya sekalipun beragama Islam, sejak pertengahan abad XV tetap menjalin hubungan baik dengan maharaja Majapahit di pedalaman. Sebagian penduduk Tuban pada zaman Tome Pires masih kafir. Menurut musafir Portugis itu, raja Tuban pada saat itu disebut Pate Vira, ia bukan seorang Islam yang taat, meskipun kakeknya sudah masuk Islam. Dari kata *vira* dikenal kata *wira*, yang sering menjadi bagian dari nama Jawa. Tetapi dapat juga *vira* dihubungkan dengan *wila-tikta*. Menurut cerita Jawa Tengah dan Jawa Timur, Raja Tuban yang memerintah pada sekitar 1500 itu memakai gelar Aria Wila Tikta.<sup>43</sup>

Cerita sejarah lokal Tuban dibukukan menjadi *Babad Tuban*, suatu naskah yang terutama hanya memuat urutan nama para penguasa kota

---

<sup>43</sup> H.J De Graaf & Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta Selatan : PT Temprint, 2003), hal 150

tersebut, tetapi sayang tanoa tahun-tahun kejadian, menurut *Babad Tuban*, Aria Wila Tikta itu anak dan pengganti Arya Teja, yaitu seorang ulama keturunan Arab yang berhasil meyakinkan Raja Tuban, Aria Dikara untuk masuk Islam. Kemudian ia mendapat putri Aria Dikara sebagai istri. Nama Raja Aria Teja dalam bahasa Arab adalah Abdurrahman. Kisah ini sesuai sekali dengan cerita Tome Pires bahwa penguasa Tuban pada sekitar 1500 itu adalah cucu raja Islam yang pertama di tempat itu. Keduanya boleh dipercaya.

**c. *Tuban dan Penyebaran Agama Islam***

dapat dimengerti jika kota tua di pantai utara, yang penguasanya pada pertengahan abad XV (atau sebelumnya) sudah masuk Islam, tetapi tetap berhubungan baik dengan keraton kafir Majapahit, merupakan pusat penting untuk memulai usaha penyebaran Islam di Jawa Timur. Sukar dibayangkan bahwa Aria dari Tuban yang beragama Islam itu, sebagai pejabat terkemuka di keraton kafir, di tempat ia harus tinggal tiap tahun untuk beberapa waktu, dapat membebaskan diri dari upacara-upacara non Islam. Padahal upacara itu merupakan bagian politik Kerajaan Majapahit. Tetapi sanak saudara dan para pegawai Islam, pengikut Adipati Tuban yang kaya dan berpengaruh itu mestinya menimbulkan keheranan karena sifat mereka terhadap kebaktian kafir. Beberapa cerita Jawa mengisahkan bahwa pada waktu Majapahit diserang oleh orang



Islam (1527, menurut dugaan orang), beberapa pangeran di keraton telah masuk Islam dan tidak ikut serta dalam pertempuran itu. Berita tentang anggota keluarga Raja Majapahit yang sudah masuk Islam dapat pula dihubungkan dengan hadirnya para pejabat penting yang beragama Islam. Selain itu, sebelumnya telah dikatakan bahwa di Majapahit sudah lama ada orang Islam.

Dalam masa penyebaran Islam tahap awal, Tuban dikenal sebagai kedudukan seorang adipati, ayah seorang wali terkemuka yang dalam dongeng sastra Jawa dinamai Sunan Kalijaga. Dalam sastra Jawa tersebut ia ditampilkan memiliki berbagai kekuatan gaib, dan dalam sastra Jawa yang lebih muda mu'jizatnya semakin berkembang.

Menurut legenda tentang para wali di Jawa, anggota dinasiti raja Tuban sungguh banyak sumbangannya dalam penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Seorang Adipati yaitu Adipati Wilatikta (yang mendahului Pate Vira, yang disebut Tome Pires), memberikan seorang putrinya sebagai istri kedua kepada Raden Rahmat dari Surabaya, yang kelak terkenal sebagai Sunan Katib Ngampel Denta. Dari perkawinan ini lahirlah wali yang sungguh luar biasa, yang dengan nama Sunan Bonang.

Wali lain yang menurut asalnya dari keluarga Raja Tuban, ialah Raden Sahid yang kelak akan terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Menurut cerita ia anak Tumenggung Wilatikta dari Tuban. Waktu mudanya ia seorang berandal, berkat asuhan Sunan Bonang (mungkin kerabat yang

lebih tua, dari pihak ibunya) ia dapat kembali ke jalan yang benar. Beberapa lama ia tinggal di Cirebon dan menjadi menantu Sunan Gunung Jati. Kemudian ia muncul di keraton Sultan Trenggana di Demak, dan situ ia bertemu dengan Sunan Kudus, penghulu Masjid Keramat. Menurut cerita, Sunan Kalijaga itu seorang bangsawan Jawa, berasal dari kaum atasan yang akhirnya menjadi Ketua Musyawarah Alim Ulama yang mengadakan pertemuannya di Masjid Demak. Ia dimakamkan di Kadilangu tidak jauh dari Demak.<sup>44</sup>

## **2. Riwayat Hidup Sayyid Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang)**

### ***a. Asal Usul dan Nasab***

Sunan Bonang nama aslinya adalah Raden Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel hasil perkawinannya dengan Dewi Cadrawati atau Nyai Ageng Manila. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Dewi Cadrawati (Nyai Ageng Manila) adalah putri raja Kertabumi tetapi ada pula yang menyatakan bahwa ia adalah putri dari Arya Teja, salah seorang Tumenggung dari kerajaan Majapahit yang berkuasa di Tuban. Akan tetapi kedua pendapat di atas jelas menunjukkan bahwa Raden Makhdum Ibrahim masih mempunyai darah keturunan dari salah seorang pembesar Majapahit.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> H.J De Graaf & Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, hal. 152

<sup>45</sup> Ahmad Backy Syafa, *Ajaran dan Pemikiran Syekh Siti Jenar*, (Jawa Timur : Galaxy, 2008), hal. 39

Sunan Bonang merupakan salah seorang dari Wali Songo (wali sembilan) dan dikenal sebagai ulama sufi, ahli dalam berbagai bidang ilmu agama dan sastra. Juga dikenal ahli falak, musik, dan seni pertunjukan. Sebagai sastrawan, dia menguasai bahasa dan kesusastraan Arab, Persia, Melayu, dan Jawa Kuno. Dalam suluk-suluknya dan dari sumber-sumber sejarah lokal ia disebut dengan berbagai nama gelaran seperti Ibrahim Asmara, Ratu Wahdat, Sultan Khalifah, dan lain-lain.

Kakek Sunan Bonang bernama Ibrahim al-Ghazi bin Jamaluddin Husain, seorang ulama terkemuka keturunan Turki-Persia dari Samarkand. Syekh Ibrahim al-Ghazi sering dipanggil Ibrahim Asmoro (Ibrahim al-Samarqandi), nama takhallus atau gelar yang kelak juga disandang oleh cucunya. Sebelum pindah ke Campa pada akhir abad ke-14 M, Syekh Ibrahim al-Ghazi tinggal di Yunan, Cina Selatan. Pada masa itu Yunan merupakan tempat singgah utama ulama Asia Tengah yang akan berdakwah ke Asia Tenggara. Di Campa di kawin dengan seorang putri Campa keturunan Cina dari Yunan. Pada tahun 1401 M lahirnya putranya Makhdum Rahmat, yang kelak akan menjadi masyhur sebagai wali terkemuka di pulau Jawa dengan nama Sunan Ampel.

Sejak kecil beliau telah mampu menerapkan ajaran Islam dalam berteman, ia tidak membeda-bedakan tingkatan dan golongan, melihat

seperti itu ayahnya yaitu Syekh Ibrahim al-Ghazi sangat gembira.<sup>46</sup> Setelah dewasa Raden Rahmat pergi ke Surabaya, mengikuti jejal bibinya Putri Dwarawati dan Campa yang diperisri oleh Raja Majapahit Prabu Kertabhumi atau Brawijaya V. di Surabaya ayah Sunan Bonang ini, mendapat tanah di daerah Ampel, Surabaya, tempat dia mendirikan masjid dan pesantren. Dari perkawinannya dengan seorang putri Majapahit, yaitu anak Adipati Tuban, Tumenggung Arya Teja (Sayyid Abdurrahman), dia memperoleh beberapa putra dan putri. Salah seorang di antaranya yang masyhur ialah Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang).

Secara silsilah Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW, beliau adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu dari *Serat Darmogandul* (karya sastra tentang runtuhnya Majapahit), beliau disebut dengan julukan *Sayyid Kramat*. Dalam serat itu pula beliau disebut sebagai orang Arab keturunan Nabi Muhammad dari jalur ayah. Urutan silsilah itu sebagai berikut:

*Raden Makhum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden  
Rahmat (Sunan Ampel) bin bin Sayyid Ibrahim al-Ghazi  
(Ibrahim Asmaraqandi) bin Sayyid Jamaluddin Al Husain  
bin Sayyid Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdullah bin*

---

<sup>46</sup> Yuliadi Soekardi, *Sunan Ampel (Raden Rahmat)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), hal. 19

*Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Ammil  
Faqih bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Al  
Khali' Qasam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin  
Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al  
Muhajir bin Sayyid Isa bin Sayyid Muhammad bin Sayyid  
Ali Al Uraidil bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam  
Muhammad Al Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam  
Al Husain bin Sayyidah Fathimah Az Zahra binti Nabi  
Muhammad Rasulullah SAW.*

Sedangkan silsilah Sunan Bonang yang muncul pada pertengahan abad ke-19, menggambarkan bahwa tokoh yang bernama Makhdum Ibrahim itu nasabnya dari Abdul Muthalib melalui Ali bin Abu Thalib. Menurut Mr.C.L.N van der Berg, di dalam bukunya “*De Hadramaut et les colonies Arabes dans l'Archipel Indien*”. Batavia, 1886, disebutkan bahwa semua wali di Jawa adalah keturunan Arab belaka, adapun silsilah Sunan Bonang menurut buku tersebut adalah sebagai berikut:

*Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Ali  
Rahmatullah (Sunan Ampel) bin Abu Ali Ibrahim Asmoro  
(Jeddah) bin Hamid bin Jamal al-Kabir bin Mahmud al-  
Kubra bin Mahmud al-Kabir bin Abdul ar-Rahman bin*

*Abdullah (Baghdad) bin Askar bin Hasan bin Samaun bin Najm ad-Din al-Kabir bin Zaid Zain al-Kabir (Medinah) bin Omar Zain al-Hussain bin Zain al-Hakim bin Walid Zainal Alim (Mekah) bin Walid Zainal Alim bin Ali Zain al-Abidin (Mekah) bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib (nenek Nabi Muhammad SAW)*

Sedangkan silsilah Sunan Bonang dari jalur ibu, menurut Kitab *Tarikhul Auliya*, tulisan KH Bisri Musthofa, diterangkan sebagai berikut :

*Sunan Bonang putra Dewi Candrawati (Nyai Ageng manila), Dewi Candrawati putri Arya Teja (masih saudara Arya Baribin dan Ki Ageng Tarub). Arya Teja putra Arya Penanggungan (masih saudara Arya Ronggolawe), Arya Penanggungan putra Arya Galuh, Arya Galuh putra Arya Randukuning (Ki Ageng Lontang), Arya Randukuning putra Raden Arya Metahun, Arya Metahun putra Arya Banjaran (Raja Banjaransari), Arya Banjaran putra dari Raden Mandingwangi.*

Menurut naskah sejumlah historiografi jenis babad yang lebih tua, Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, sesepuh wali songo yang

ibunya berasal dari negeri Champa dan ayahnya dari samarkand. Itu berarti nasab Sunan Bonang dari jalur laki-laki merujuk ke Samarkand, sebuah negeri di Uzbekistan dan tidak merujuk ke Yaman. Babad Cerbon, Babad Risakipun Majapahit dan Hikayat Hasanuddin menyebut bahwa Ibrahim Asmaraqandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, yaitu nama tempat di Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhtan.

Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja (Sayyid Abdurrahman), seorang Adipati yang pernah menjabat di Kadipaten Tuban semasa Majapahit masih berdiri. Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Cerbon*, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Penghulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Wali Songo dan dikenal dengan nama Sunan Drajad.

Selain memiliki empat saudara-saudari seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa saudara dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperistri raden Patah. *Babad Cerbon* masih menyebut bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan Bonang memiliki saudara Seh mahmud, Seh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Dalam *Babad*

*Gresik* juga menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel: 1) Nyai Ageng Manyuran, 2) Nyai Ageng Manila, 3) Nyai Ageng Manila, 4) Nyai Ageng Wilis, 5) Sunan Drajad, 6) Ki Mamat, 7) She Amat, 8) Nyai Ageng Medarum, dan 9) Nyai Ageng Supiyah.

Oleh karena ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya, Arya Wilatikta, menjadi Adipati Tuban, Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban, yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga.

***b. Dakwah Sunan Bonang***

Sejak muda Makhdum Ibrahim adalah seorang pelajar yang tekun dan mubaligh yang handal. Setelah mempelajari bahasa Arab dan Melayu serta berbagai cabang ilmu Agama yang penting seperti fiqh, ushuludin, tafsir Qur'an, hadits dan tasawuf. Bersama Raden Paku (Sunan Giri) dia pergi ke Mekkah dengan singgah terlebih dahulu di Malaka, kemudian ke Pasai.

Keduanya menambah pengetahuan kepada Syekh Awwalul Islam atau ayah kandung dari Sunan Giri juga belajar kepada para ulama



besar yang banyak menetap di Negeri Pasai. Seperti ulama ahli tasawuf yang berasal dari Bagdad, Mesir, Arab dan Persi atau Iran. Sesudah belajar di Negeri Pasai, Raden Makdum Ibrahim dan Raden Paku pulang ke Jawa. Raden Paku kembali ke Gresik, mendirikan pesantren di Giri sehingga terkenal sebagai Sunan Giri .

Jauh-jauh Sunan Ampel sudah memperkirakan bahwa Raden Paku dan Raden Makhdum Ibrahim akan dapat menggantikan kedudukannya sebagai penerus dakwah. Mereka dua orang anak muda yang sudah sejak awal tergolong santri teladan. Namun yang menarik dari dua orang santri muda ini adalah sikap dan pribadinya yang berbeda. Raden Paku tegas dan lurus. Bila syariat menyatakan begitu, maka tak boleh melakukannya begitu. Tujuannya bagus, yakni menjaga kemurnian agama dan tidak mau berbelit-belit.

Sementara Raden Makhdum Ibrahim, putra pertama Sunan Ampel, berbeda sikapnya dengan Raden Paku. Meskipun akidahnya kuat, namun ia masih ada tenggang rasa dengan orang yang bertentangan akidahnya. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa masyarakat di sekitar kita memang masih belum menerima Islam seutuhnya. Hal ini karena memang adat istiadat mereka masih kuat dan pemahaman terhadap Islam yang belum tuntas. Keadaan ini harus dihadapi dengan pendekatan melalui kebudayaan.

Sungguh menarik karena yang satu lebih condong kepada cara-cara Sunan Ampel yang tidak mau mengambil resiko menyimpang dari ajaran murni Islam. Yang satu lagi, meski putra Sunan Ampel, beliau memiliki pendirian yang agak berbeda.<sup>47</sup>

Dalam menyiarkan ajaran Islam, Sunan Bonang mengandalkan sejumlah kitab, antara lain *Ihya Ulumuddin* dari al-Ghazali, dan *Al-Anthaki* dari Dawud al-Anthaki. Juga tulisan Abu Yazid Al-Busthami dan Syekh Abdul Qadir Jaelani. Ajaran Sunang Bonang, menurut disertasi JGH Gunning dan disertasi BJO Schrieke, memuat tiga tiang agama: tasawuf, ussuludin, dan fikih.

Ajaran tasawuf, misalnya, menurut versi Sunan Bonang menjadi penting karena menunjukkan bagaimana orang Islam menjalani kehidupan dengan kesungguhan dan kecintaannya kepada Allah. Para penganut Islam harus menjalankan, misalnya, salat, berpuasa, dan membayar zakat. Selain itu, manusia harus menjauhi tiga musuh utama: dunia, hawa nafsu, dan setan.

Untuk menghindari ketiga "musuh" itu, manusia dianjurkan jangan banyak bicara, bersikap rendah hati, tidak mudah putus asa, dan bersyukur atas nikmat Allah. Sebaliknya, orang harus menjauhi sikap dengki, sombong, serakah, serta gila pangkat dan kehormatan. Menurut

---

<sup>47</sup> Yuliadi Soekardi, *Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), hal. 6

Gunning dan Schrieke, naskah ajaran Sunan Bonang merupakan naskah Wali Songo yang relatif lebih lengkap.

Ajaran wali yang lain tak ditemukan naskahnya, dan walaupun ada, tak begitu lengkap. Di situ disebutkan pula bahwa ajaran Sunan Bonang berasal dari ajaran Syekh Jumadil Kubro, ayahanda Maulana Malik Ibrahim, yang menurunkan ajaran kepada Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.

Dalam berdakwah Raden Makdum Ibrahim ini sering mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka, yaitu berupa seperangkat gamelan yang disebut Bonang. Bonang adalah sejenis kuningan yang ditonjolkan di bagian tengahnya, bila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak maka timbullah suaranya yang merdu di telinga penduduk setempat.

Lebih-lebih bila Raden Makhdum Ibrahim sendiri yang membunyikan alat musik itu, beliau adalah seorang wali yang mempunyai cita rasa seni yang tinggi, sehingga apabila beliau membunyikan pengaruhnya sangta hebat bagi para pendengarnya.

Setiap Raden Makhdum Ibrahim membunyikan bonang pasti banyak penduduk yang datang ingin mendengarkannya. Dan tidak sedikit dari mereka yang ingin belajar membunyikan bonang sekaligus melagukan tembang-tembang ciptaan Raden Makhdum Ibrahim. Begitulah siasat Raden Makhdum Ibrahim yang dijalankan penuh

kesabaran. Setelah rakyat berhasil direbut simpatinya tinggal mengisikan saja ajaran agama Islam kepada mereka.

Tembang-tembang yang diajarkan Raden Makhdum Ibrahim adalah tembang yang berisikan ajaran agama Islam. Sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati, bukan dengan paksaan.

Sunan Bonang juga menggubah tembang Tamba Ati (dari bahasa Jawa, berarti penyembuh jiwa) yang kini masih sering dinyanyikan orang.

Tembang yang terkenal tersebut ialah :

*“Tamba ati iku sak warnane,*

*Maca Qur’an angen-angen sak maknane,*

*Kaping pindho shalat sunah lakonona,*

*Kaping telu wong kang saleh kancanana,*

*Kaping papat kudu wetheng ingkang luwe,*

*Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe,*

*Sopo wongé bisa ngelakoni, Insya Allah Gusti Allah nyemba dani.*

Artinya :

*Obat sakit jiwa ( hati ) itu ada lima jenisnya.*

*Pertama membaca Al-Qur’an dengan artinya,*

*Kedua mengerjakan shalat malam ( sunnah Tahajjud ),  
Ketiga sering bersahabat dengan orang saleh ( berilmu ),  
Keempat harus sering berprihatin ( berpuasa ),  
Kelima sering berdzikir mengingat Allah di waktu malam,  
Siapa saja mampu mengerjakannya, Insya Allah Tuhan Allah  
mengabulkan.*

Hingga sekarang lagi ini sering dilantunkan para santri ketika hendak shalat jama'ah, baik di pedesaan maupun dipesantren. Murid-murid Raden Makdum Ibrahim ini sangat banyak, baik yang berada di Tuban, Pulau Bawean, Jepara maupun Madura. Karena beliau sering mempergunakan Bonang dalam berdakwah maka masyarakat memberinya gelar Sunan Bonang.

Murid-murid Raden Makhdum Ibrahim sangat banyak, baik yang berada di Tuban, Pulau Bawean, Jepara, Surabaya maupun Madura. Karena beliau sering mempergunakan bonang dalam berdakwah maka masyarakat memberinya gelar Sunan Bonang.<sup>48</sup>

Raden Makhdum Ibrahim, yang konon dilahirkan pada tahun 1465 M, semasa hidupnya dengan sangat giat menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Timur, terutama di daerah Tuban dan sekitarnya. Dalam menjalankan misi dakwahnya itu, beliau sering mempergunakan

---

<sup>48</sup> MB. Rahimsyah, *Kisah Wali songo*, (Surabaya : Mulia Jaya, 2008), hal. 42

kesenian rakyat sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat, yakni seperangkat gamelan yang disebut Bonang. Bonang adalah sejenis kuningan yang ditonjolkan dibagian tengahnya. Apabila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak, maka akan timbul suara yang merdu di telinga penduduk di telinga setempat.

Raden Makhdum Ibrahim adalah seorang Wali yang mempunyai cita rasa seni yang teramat tinggi, sehingga apabila beliau sendiri yang membunyikan alat musik yang bernama Bonang itu, maka akan menimbulkan pengaruh yang luar biasa bagi siapa saja yang mendengarkannya. Jika beliau melakukan hal itu, sudah pasti banyak penduduk yang datang untuk mendengarkannya, sekaligus ingin belajar bagaimana cara membunyikan Bonang tadi, di samping pula belajar melantunkan tembang-tembang hasil karya Raden Makhdum Ibrahim sendiri. Begitulah cara beliau berdakwah, menyebarkan Islam. Terlebih dahulu beliau menarik simpati masyarakat, setelah hal itu berhasil maka beliau tinggal mengisi jiwa mereka dengan ajaran-ajaran Islam. Murid-murid beliau sangat banyak. Ada yang berasal dari kawasan Tuban sendiri, dari Bawean, Surabaya, Jepara serta Madura.

Dalam sejarah sastra Jawa Pesisir, Sunan Bonang dikenal sebagai penyair yang prolifk dan penulis risalah tasawuf yang ulung. Dia juga dikenal sebagai pencipta beberapa tembang (metrum puisi) baru dan mengarang beberapa cerita wayang bernafaskan Islam. Sebagai

musikus dia menggubah beberapa gending (komposisi musik gamelan) seperti gending Durma yang sangat terkenal. Di bawah wawasan estetika sufi yang diperkenalkan para wali termasuk Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, gamelan Jawa berkembang menjadi orkestra polyfonik yang sangat meditatif dan kontemplatif. Sunan Bonang pula yang memasukkan instrumen baru seperti rebab Arab dan kempul Campa (yang kemudian disebut bonang, untuk mengabadikan namanya) ke dalam susunan gamelan Jawa.

Selama ia menyebarkan agama Islam dalam menjalankan tugasnya yang cukup lama itu, Sunan Bonang berhasil melakukan pembenahan-pembenahan ajaran Islam yang lebih baik di lingkungannya, terutama kepada para santri atau pengikutnya. Sejak pimpinannya (sebagai sunan) ia berhasil mengatasi dan memberikan solusi berbagai masalah kehidupan beragama. Ia juga berhasil melewati berbagai tantangan dalam dakwahnya yang menuntut untuk diselesaikan secara bijak. Tampaknya ia sukses dalam dakwah agama Islam yang disinergikan dengan kondisi tradisi masyarakat setempat.

Dalam berdakwah ia tidak serta merta melawan arus tradisi dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Ia justru mencoba dan berusaha menemukan formula ajaran Islam yang menggunakan media tradisional dan kepercayaan masyarakat setempat. Ia mencoba

melakukan asimilasi budaya, atau tradisi masyarakat dengan ajaran Islam.

Figur seorang Sunan Bonang pada masa itu tampak sebagai sosok yang bijak dalam hal penyiaran agama Islam, ia sebagai figur yang ideal seperti yang diharapkan oleh masyarakat Islam di Jawa, ia juga sebagai seorang pemimpin yang berwibawa. Sebagai seorang yang ditokohkan dalam bidang keagamaan, ia terkenal dengan strategi yang bijaksana, terbuka untuk koreksi, perbaikan, dan pembaharuan sehingga ia sebagai salah satu Sunan yang fleksibel dalam pengembangan ajaran Islam di Jawa. Kendatipun demikian, konsep dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Bonang merupakan pengembangan pola dakwah yang pernah dilakukan oleh para sunan sebelumnya, seperti Sunan Ampel dan Maulana Malik Ibrahim.

Pola pengembangan dakwah agama Islam yang diterapkan oleh Sunan Bonang tersebut senantiasa berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat kala itu., baik yang berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami agama maupun kepercayaan dan tradisi masyarakat yang kebanyakan masih animisme. Sunan Bonang yang pusat dakwahnya berada di daerah Tubann tersebut menyadari bahwa kondisi masyarakat pada saat itu perlu perubahan yang berjenjang, khususnya perubahan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Islam adalah agama Tauhid sedangkan masyarakat setempat



kepercayaannya animisme. Merubah keadaan seperti itu tidak segampang membalik telapak tangan, namun, diperlukan kesabaran yang tinggi dan merubah pola kehidupan masyarakat yang setahap demi setahap. Dengan demikian, tidak jarang Sunan Bonang melakukan syiar agama melalui media kesenian daerah yang ada di daerah sekitarnya, antara lain seperti media wayang kulit dan kesenian tradisional lainnya.

Pada era dimana para sunan sebagai tokoh sentral penyiar agama Islam di Indonesia, kondisi kehidupan keagamaan dalam masyarakat pada umumnya berbasis Hindu-Budha dan Animisme. Kondisi semacam itu sebenarnya paling diperhitungkan oleh Sunan Bonang dalam melakukan dakwah syiar agama Islam. Sehingga pola dakwahnya kala itu gampang diterima oleh masyarakat sekitarnya, karena polanya sejalan dengan tantangan dan permasalahan yang ada pada zamannya. Ia mencoba melakukan akulturasi budaya. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya yang menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.<sup>49</sup>

Sunan Bonang juga terkenal dalam hal ilmu kebathinannya. Beliau mengembangkan ilmu (dzikir) yang berasal dari Rasulullah SAW,

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, 1990), hal 54

kemudian beliau kombinasi dengan keseimbangan pernafasan yang disebut dengan rahasia Alif Lam Mim ( ا ل م ) yang artinya hanya Allah SWT yang tahu. Sunan Bonang juga menciptakan gerakan-gerakan fisik atau jurus yang Beliau ambil dari seni bentuk huruf Hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf dimulai dari huruf Alif dan diakhiri huruf Ya'. Beliau menciptakan Gerakan fisik dari nama dan simbol huruf hijaiyyah adalah dengan tujuan yang sangat mendalam dan penuh dengan makna, artinya yaitu mengajak murid-muridnya untuk menghafal huruf-huruf hijaiyyah dan nantinya setelah mencapai tingkatnya diharuskan bisa baca dan memahami isi Al-Qur'an. Penekanan keilmuan yang diciptakan Sunan Bonang adalah mengajak murid-muridnya untuk melakukan Sujud atau Sholat dan dzikir.

Sunan Bonang beristri atau tidak masih menimbulkan kontroversi. Menurut K.H Bisri Musthifa dalam kitabnya *Tarikhul Auliya* mengatakan kalau Sunan Bonang menikah dengan Dewi Hirah, putri dari Raden Arya Jakandar (Sunan Malaka. Madura), dan memiliki seorang putri bernama Dewi Ruhil yang kemudian diperistri oleh Sunan Kudus.<sup>50</sup> Sedangkan pendapat yang mengatakan kalau Sunan Bonang tidak beristri diungkapkan oleh para sejarawan yang diperkuat oleh adanya sebaris huruf yang berbunyi “*Rasa Tunggal Pendita Wahdat*”

---

<sup>50</sup> Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*, (Tuban : Mulia Abadi Tuban, 2013), hal. 47

yang terdapat di bagian atas gapura pertama kompleks makam Sunan Bonang di Tuban.

**c. *Karamah-karamah Sunan Bonang***

Sebagai waliyullah, Sunan Bonang termasuk orang yang dikasihi Allah, sebagaimana pengertian *waliyullah* adalah kekasih Allah. Oleh karena itu sebagaimana lazimnya para wali, Sunan Bonang memiliki “karamah” pemberian dari Allah berupa keunggulan lahir dan batin yang tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang.

Berbagai kesaktian dan kedigdayaan Sunan Bonang ternyata berhubungan dengan pengetahuan Sunan Bonang yang luas dan mendalam tentang ilmu tasawuf. Tentang kedalaman ilmu Sunan Bonang, membuktikan bahwa penguasaan Sunan Bonang terhadap ilmu tasawuf sangat mendalam. Sehingga bisa dikatakan bahwa kesaktian dan kedigdayaan yang ditunjukkan oleh Sunan Bonang bukanlah kesaktian dan kedigdayaan karena menguasai ilmu tertentu, melainkan suatu karamah dan kewaliannya.

Sunan Bonang sudah mashyur memiliki banyak karamah. Penelusuran jejak karamahnya didapat melalui lembaran yang berserakan di masyarakat. Termasuk juga melalui ceritera yang beredar di masyarakat yang sudah menjadi legenda turun temurun, terutama yang ada di wilayah Kabupaten Tuban dan Rembang. Berikut ini sejumlah karamah yang dimiliki oleh Kanjeng Sunan Bonang.

Dikisahkan beliau pernah menaklukkan seorang pemimpin perampok dan anak buahnya hanya mempergunakan tambang dan gending. Dharma dan irama Mocopat Begitu gending ditabuh Kebondanu dan anak buahnya tidak mampu bergerak, seluruh persendian mereka seperti dilolosi dari tempatnya. Sehingga gagallah mereka melaksanakan niat jahatnya.

*“Ampun ..... hentikanlah bunyi gamelan itu, kami tidak kuat !”*

Demikian rintih Kebondanu dan anak buahnya.

*“Gending yang kami bunyikan sebenarnya tidak berpengaruh buruk terhadap kalian jika saja hati kalian tidak buruk dan jahat.”*

*“Ya, kami menyerah, kami tobat !Kami tidak akan melakukan perbuatan jahat lagi, tapi ..... “* Kebondanu ragu meneruskan ucapannya.

*“Kenapa Kebondanu, teruskan ucapanmu !”* ujar Sunan Bonang.

*“Mungkinkah Tuhan mengampuni dosa-dosa kami yang sudah tak terhitung lagi banyaknya,”* kata Kebondanu dengan ragu.

*“Kami sudah sering merampok, membunuh dan melakukan tindak kejahatan lainnya.”*

*“Pintu tobat selalu terbuka bagi siapa saja,”* kata Sunan Bonang.

*“Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengampun dan Penerima tobat.”*

*“Walau dosa kami setinggi gunung ?”* Tanya Kebondanu.

*“Ya, walau dosamu setinggi gunung dan sebanyak pasir dilaut.”*

Akhirnya Kebondanu benar-benar bertobat dan menjadi murid Sunan Bonang yang setia. Demikian pula anak buahnya.

Agama Islam telah menyebar luas di tanah Jawa hingga sampailah berita ini kepada para pendeta Brahmana dari India. Salah seorang Brahmana tersebut adalah Sakyakirti.

Maka, bersama beberapa orang muridnya, ia berlayar menuju Pulau Jawa. Tak lupa, dibawanya juga kitab-kitab referensi yang telah dipelajari untuk dipergunakan adu debat dengan para penyebar Agama Islam di Tanah Jawa.

*"Aku Brahmana Sakyakirti, akan menantang Sunan Bonang untuk berdebat dan adu kesaktian,"*

sumpah Brahmana sembari berdiri di atas geladak di buritan kapal layar.

*"Jika dia kalah, maka akan aku tebas batang lehernya. Jika dia yang menang akau akan bertekuk lutut untuk mencium telapak kakinya. Akan aku serahkan jiwa ragaku kepadanya,"* lanjut sumpah Brahmana.

Murid-muridnya yang setia berdiri dan mengikutinya dari belakang untuk menjadi saksi atas sumpah yang diucapkan di tengah samudera.

Namun ketika kapal yang ditumpanginya sampai di perairan Tuban, mendadak laut yang tadinya tenang tiba-tiba bergolak hebat. Angin dari

segala penjuru seolah berkumpul menjadi satu, menghantam air laut sehingga menimbulkan badai setinggi bukit.

Dengan kesaktiannya, Brahmana Sakyakirti mencoba menggempur badai yang hendak menerjang kapal layarnya. Satu kali, dua kali hingga empat kali Brahmana ini dapat menghalau terjangan badai. Namun kali ke lima, dia sudah mulai kehabisan tenaga hingga membuat kapal layarnya langsung tenggelam ke dalam laut. Dengan susah payah dicabutnya beberapa batang balok kayu untuk menyelamatkan diri dan menolong beberapa orang muridnya agar jangan sampai tenggelam ke dasar samudera.

Walaupun pada akhirnya ia dan para pengikutnya berhasil menyelamatkan diri, namun kitab-kitab referensi yang hendak dipergunakan untuk berdebat dengan Sunan Bonang telah ikut tenggelam ke dasar laut.

Padahal kitab-kitab itu diduplikatnya dengan susah payah dan cara mempelajarinya pun juga tidak mudah. Ia harus belajar Bahasa Arab terlebih dahulu, pura-pura masuk Islam dan menjadi murid ulama besar di negeri Gujarat. Kini, setelah sampai di perairan Laut Jawa, tiba-tiba kitab-kitab yang tebal itu hilang musnah di telan air laut.

Meski demikian, niatnya untuk mengadu ilmu dengan Sunan Bonang tak pernah surut. Ia dan murid-muridnya telah terdampar di tepi pantai yang tak pernah dikenalnya. Ia bingung harus kemana untuk

mencari Sunan Bonang. Ia menoleh ke sana kemari namun tak seorang pun yang lewat di daerah itu.

Pada saat hampir dalam keputusasaan, tiba-tiba di kejauhan ia melihat seorang lelaki berjubah putih sedang berjalan sembari membawa tongkat. Ia dan murid-muridnya segera berlari menghampiri dan menghentikan langkah orang itu. Lelaki berjubah putih itu menghentikan langkahnya dan menancapkan tongkatnya ke pasir.

*"Kisanak, kami datang dari India hendak mencari seorang ulama besar bernama Sunan Bonang. Dapatkah kisanak memberitahu di mana kami bisa bertemu dengannya?"* tanya sang Brahmana.

*"Untuk apa Tuan mencari Sunan Bonang?"* tanya lelaki itu.

*"Akan saya ajak berdebat tentang masalah keagamaan,"* jawab sang Brahmana.

*"Tapi sayang, kitab-kitab yang saya bawa telah tenggelam ke dasar laut. Meski demikian niat saya tak pernah padam. Masih ada beberapa hal yang dapat saya ingat sebagai bahan perdebatan,"* Imbuh sang Brahmana.

Tanpa banyak bicara, lelaki berjubah putih itu mencabut tongkatnya. Mendadak saja tersembur air dari bekas tongkat tersebut dan air itu membawa keluar semua kitab yang dibawa sang Brahmana.

*"Itukah kitab-kitab Tuan yang tenggelam ke dasar laut?"* tanya lelaki

itu.

Sang Brahmana dan pengikutnya kemudian memeriksa kitab-kitab itu, dan ternyata benar milik sang Brahmana. Berdebarlah hati sang Brahmana sembari menduga-duga siapakah sebenarnya lelaki berjubah putih itu.

Murid-murid sang Brahmana yang kehausan sejak tadi segera saja menyerobot air jernih yang memancar itu. Brahmana Sakyakirti memandangnya dengan rasa kuatir, jangan-jangan murid-muridnya itu akan segera mabuk karena meminum air di tepi laut yang pastilah banyak mengandung garam.

*"Segar...Aduuh...segarnya..."* seru murid-murid sang Brahmana dengan girangnya

Brahmana Sakyakirti termenung. Bagaimana mungkin air di tepi pantai terasa segar. Ia mencicipinya sedikit dan ternyata memang segar rasanya.

Rasa herannya menjadi-jadi terlebih jika berpikir tentang kemampuan lelaki berjubah putih itu yang mampu menciptakan lubang air yang memancar dan mampu menghisap kitab-kitab yang tenggelam ke dasar laut.

Sang Brahmana berpikir bahwa lelaki berjubah putih itu bukanlah lelaki sembarangan. Dia mengira bahwa lelaki itu telah mengeluarkan ilmu sihir, akhirnya dia mengerahkan ilmunya untuk



mendeteksi apakah semua itu benar hanya sihir. Namun setelah dikerahkan segala kemampuannya, ternyata bukan, bukan ilmu sihir, tapi kenyataan.

Seribu Brahmana yang ada di India pun tak akan mampu melakukan hal itu, pikir Brahmana dalam hati. Dengan perasaan takut dan was-was, ia menatap wajah lelaki berjubah itu.

*"Mungkinkah lelaki ini adalah Sunan Bonang yang termasyhur itu?"* gumannya dalam hati. Akhirnya sang Brahmana memberanikan diri untuk bertanya kepada lelaki itu.

*"Apakah nama daerah tempat saya terdampar ini?"* tanya Brahmana dengan hati yang berkebat-kebit.

*"Tuan berada di pantai Tuban,"* jawab lelaki berjubah putih itu. Begitu mendengar jawaban lelaki itu, jatuh tersungkurlah sang Brahmana beserta murid-muridnya.

Mereka menjatuhkan diri berlutut di hadapan lelaki itu. Mereka sudah yakin sekali bahwa lelaki inilah yang bernama Sunan Bonang yang terkenal sampai ke Negeri India itu.

*"Bangunlah, untuk apa kalian berlutut kepadaku? Bukankah sudah kalian ketahui dari kitab-kitab yang kalian pelajari bahwa sangat terlarang bersujud kepada sesama makhluk. Sujud hanya pantas*

*dipersembahkan kepada Allah Yang Maha Agung,"* kata lelaki berjubah putih itu yang tak lain memang benar Sunan Bonang.

*"Ampun...Ampunilah saya yang buta ini, tak melihat tingginya gunung di depan mata, ampunkan saya...,"* rintih sang Brahmana meminta dikasihani.

*"Bukankah Tuan ingin berdebat denganku dan mengadu kesaktian?"* tukas Sunan Bonang.

*"Mana saya berani melawan paduka, tentulah ombak dan badai yang menyerang kapal kami juga ciptaan paduka, kesaktian paduka tak terukur tingginya. Ilmu paduka tak terukur dalamnya,"* kata Brahmana Sakyakirti.

*"Engkau salah, aku tidak mampu menciptakan ombak dan badai, hanya Allah SWT saja yang mampu menciptakan dan menggerakkan seluruh makhluk. Allah melindungi orang yang percaya dan mendekat kepada-Nya dari segala macam bahaya dan niat jahat seseorang,"* ujar Sunan Bonang.

Memang kedatangannya bermaksud jahat ingin membunuh Sunan Bonang melalui adu kepandaian dan kesaktian. Ternyata niatnya tak kesampaian. Apa yang telah dibacanya dalam kitab-kitab yang telah dipelajari telah terbukti.

*Bahwa Barang siapa yang memusuhi para wali-Nya, maka Allah akan mengumumkan perang kepadanya. Menantang Sunan Bonang sama saja dengan menantang Allah SWT yang mengasihi Sunan Bonang sendiri.*

Hatinya ketakutan, bagaimana jadinya bilamana niatnya kesampaian. Bukan Sunan Bonang yang akan dibunuh, malah bisa sebaliknya dia sendiri yang akan binasa karena murka Tuhan. Setelah kejadian tersebut, akhirnya sang Brahmana dan murid-muridnya rela memeluk agama islam atas kemauannya sendiri tanpa paksaan. Sang Brahmana dan pengikutnya telah menjadi murid dari Sunan Bonang.

**d. *Karya Sastra Sunan Bonang***

Manusia dalam hidupnya mengalami jalan hidup dan pengalaman yang berbeda-beda. Perjalanan hidup ini meliputi proses kehidupan yang menyentuh aspek lahir dan batin. Ketika pengalaman batin ini ingin disampaikan kepada orang lain maka diperlukan sebuah media untuk menyampaikannya. Demikian juga dengan para sufi yang mempunyai pengalaman ruhani. Agar mereka dapat mengungkapkan pengalaman ruhani tersebut kepada masyarakat, khususnya murid-muridnya dan pengikutnya diperlukan sebuah media untuk menyampaikannya. Dalam sejarah tasawuf, sastra telah dipilih sebagai media di dalam menyampaikan pengalaman keruhanian para sufi sejak awal. Terdapat banyak penjelasan tentang pengalaman mereka yang

berkenaan dengan makrifat dan persatuan mistik disampaikan dalam bentuk anekdote-anekdote, kisah perumpamaan atau alegori dan puisi.

Karya Sunan Bonang, puisi dan prosa, cukup banyak. Di antaranya sebagaimana disebut B Schrieke (1913), Purbatjaraka (1938), Pigeaud (1967), Drewes (1954, 1968 dan 1978) ialah Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Regok, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Ing Aewuh, Suluk Pipiringan, Suluk Jebeng dan lain-lain. Satu-satunya karangan prosanya yang dijumpai ialah Wejangan Seh Bari. Risalah tasawufnya yang ditulis dalam bentuk dialog antara guru tasawuf dan muridnya ini telah ditranskripsi, mula-mula oleh Schrieke dalam buku *Het Boek van Bonang* (1913) disertai pembahasan dan terjemahan dalam bahasa Belanda, kemudian disunting lagi oleh Drewes dan disertai terjemahan dalam bahasa Inggris yakni *The Admonition of Seh Bari* (1969).

Sedangkan Suluk Wujil ditranskripsi Purbatjaraka dengan pembahasan ringkas dalam tulisannya "Soeloek Woedjil: De Geheime leer van Soenan Bonang" (majalah Djawa no. 3-5, 1938), yang tampak dipengaruhi kitab *Al Shidiq* karya Abu Sa'id Al Khayr (wafat pada 899). Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bangau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariduddin Attar, Rumi serta Hamzah Fansuri Melalui karya-karyanya itu kita dapat memetik beberapa ajarannya yang penting dan relevan.

Seluruh ajaran Tasawuf Sunan Bonang, sebagai ajaran Sufi yang lain, berkenaan dengan metode intuitif atau jalan cinta (isyq) pemahaman terhadap ajaran Tauhid, arti mengenal diri yang berkenaan dengan ikhtiar pengendalian diri, jadi bertalian dengan masalah kecerdasan emosi; masalah kemauan murni dan lain-lain.

Cinta menurut pandangan Sunan Bonang ialah kecenderungan yang kuat kepada Yang Satu, yaitu Yang Maha indah. Dalam pengertian ini seseorang yang mencintai tidak memberi tempat pada yang selain Dia. Ini terkandung dalam kalimah syahadah La ilaha illallah. Laba dari cinta seperti itu ialah pengenalan yang mendalam (makrifat) tentang Yang Satu dan perasaan haqqul yaqin (pasti) tentang kebenaran dan keberadaan-nya. Apabila sudah demikian, maka kita dengan segala gerak-gerik hati dan perbuatan kita, akan senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh-Nya. Kita menjadi ingat (eling) dan waspada.

Cinta merupakan, baik keadaan rohani maupun peringkat rohani (maqam). Sebagai keadaan rohani ia diperoleh tanpa upaya, karena Yang Satu sendiri yang menariknya ke hadirat-Nya dengan memberikan antusiasme ketuhanan ke dalam hati si penerima keadaan rohani itu. Sedangkan sebagai maqam atau peringkat rohani, cinta dicapai melalui ikhtiar terus-menerus, antara lain dengan memperbanyak ibadah dan melakukan mujahadah, yaitu perjuangan batin melawan kecenderungan buruk dalam diri disebabkan ulah hawa nafsu. Ibadah yang sungguh-

sungguh dan latihan kerohanian dapat membawa seseorang mengenal kehadiran rahasia Yang Satu dalam setiap aspek kehidupan.

Kemauan mumi, yaitu kemauan yang tidak dicemari sikap egosentris atau mengutamakan kepentingan hawa nafsu, timbul dari tindakan ibadah. Kita harus menjadikan diri kita masjid yaitu, tempat bersujud dan menghadap kiblat-Nya, dan segala perbuatan kita pun harus dilakukan sebagai ibadah. Kemauan mempengaruhi amal perbuatan dan perilaku kita. Kemauan baik datang dari ingatan (zikir) dan pikiran (pikir) yang baik dan jernih tentang-Nya.

Macam-macam Suluk Sunan Bonang:

#### 1. Suluk Wujil

Suluk Wujil ditranskripsi oleh Purbatjaraka dengan pembahasan ringkas dalam tulisannya "*Soeloek Woedjil: De Geheime Leer van Soenan Bonang* (Suluk Wujil: Ajaran Rahasia Sunan Bonang)" yang dimuat di dalam Majala Djawa No. 3-5. 1938. Melalui karya-karyanya itu kita dapat memetik beberapa ajarannya yang penting dan relevan. Dalam Suluk Wujil yang memuat ajaran Sunan Bonang kepada Wujil (pelawak cebol terpelajar dan Majapahit yang berkat asuhan Sunan Bonang memeluk agama Islam).

Dalam Suluk Wujil, yang memuat ajaran Sunan Bonang kepada Wujil pelawak cebol terpelajar dari Majapahit yang berkat asuhan Sunan Bonang memeluk agama Islam sang wali bertutur:

*Jangan terlalu jauh mencari keindahan*

*Keindahan ada dalam diri*

*Malah jagat raya terbentang dalam diri*

*Jadikan dirimu Cinta*

*Supaya dapat kau melihat dunia (dengan jernih)*

*Pusatkan pikiran, heningkan cipta*

*Siang malam, waspadalah!*

*Segala yang terjadi di sekitarmu*

*Adalah akibat perbuatanmu juga*

*Kerusakan dunia ini timbul, Wujil!*

*Karena perbuatanmu*

*Kau harus mengenal yang tidak dapat binasa*

*Melalui pengetahuan tentang Yang Sempurna*

*Yang langgeng tidak lapuk*

*Pengetahuan ini akan membawamu menuju keluasaan*

*Sehingga pada akhirnya mencapai Tuhan*

...

*Sebab itu, Wujil! Kenali dirimu*

*Hawa nafsumu akan terlena*

*Apabila kau menyangkalnya*

*Mereka yang mengenal diri*

*Nafsunya terkendali*

...

*Kelemahan dirinya akan tampak*

*Dan dapat memperbaikinya*

Dengan menyatakan “jagat terbentang dalam diri” Sunan Bonang ingin menyatakan betapa pentingnya manusia memperhatikan potensi kerohaniannya. Adalah yang spiritual yang menentukan yang material, bukan sebaliknya. Tetapi karena pikiran manusia kacau, ia menyangka yang material semata-mata yang menentukan hidupnya. Karena potensi kerohaniannya inilah manusia diangkat menjadi khalifah Tuhan di bumi.

## 2. Suluk Kaderesan

Dalam Suluk Kaderesan, Sunan Bonang menulis:

*Puncak ilmu yang sempurna*

*Seperti api berkobar*

*Hanya bara dan nyalanya*

*Hanya kilatan cahaya*

*Hanya asapnya kelihatan*



*Ketahuilah wujud sebelum api menyala  
Dan sesudah api padam  
Karena serba diliputi rahasia  
Adakah kata-kata yang bisa menyebutkan?  
Jangan tinggikan diri melampaui ukuran  
Berlindunglah semata kepada-Nya  
Ketahui, rumah sebenarnya jasad ialah roh  
Jangan bertanya  
Jangan memuja para nabi dan wali-wali  
Jangan mengaku Tuhan  
Jangan mengira tidak ada padahal ada  
Sebaiknya diam  
Jangan sampai digoncang  
Oleh kebingungan  
Pencapaian sempurna  
Bagaikan orang yang sedang tidur  
Dengan seorang perempuan, kala bercinta  
Mereka karam dalam asyik, terlena  
Hanyut dalam berahi  
Anakku, terimalah  
Dan pahami dengan baik  
Ilmu ini memang sukar dicerna*

### 3. Suluk Ing Aewuh

Dalam Suluk Ing Aewuh ia menyatakan:

*"Perkuat dirimu dengan ikhtiar dan amal*

*Teguhlah dalam sikap tak mementingkan dunia*

*Namun jangan jadikan pengetahuan rohani sebagai tujuan*

*Renungi dalam-dalam dirimu agar niatmu terkabul*

*Kau adalah pancaran kebenaran ilahi*

*Jalan terbaik ialah tidak memandang selain Dia."*

### 4. Suluk Wregol ditulis dalam tembang Dandanggula.

Wregol 1

*Berang-berang jika diteliti ini raga*

*Belum ketemu hakikatnya*

*Ada atau tidakkah ia?*

*Sebenarnya aku ini siapa,*

*Impian beraneka ragam*

*Kalau dipikirkan akhirnya menyedihkan.*

*Yang mustahil banyak sekali*

*Segala wujud di semesta ini,*

*Tak putus-putus sama sekali.*

Wregol 2

*Maka dengarlah perlambang ini,  
Ada kera hitam sedang berdiri  
Di tepi sungai,  
Tertawa keras tak kepalang  
Kepada berang-berang yang mencari makan,  
Siang dan malam  
Terus tanpa kesusahan  
Tak ingat bahwa ia diciptakan Tuhan  
Yang diingat hanya makanan  
Tanpa memperdulikan  
Bahaya mengancam*

Wregol 3

*Dilahapnya apa saja yang ia dapatkan  
Tidaklah ia memperhatikan,  
Tuhan yang Maha Agung yang menciptakan  
Mustahil Dia tak sanggup memberi makan,  
Dari kehidupan hingga kematian  
Apa pun saja dikodratkan  
Telah disesuaikan  
Ulat dalam batu pun diberi santunan  
Maka hanya jangan suntuk mencari makan*

Jelas sekali bahwa Sunan Bonang mengajarkan tasawuf positif dengan menekankan pentingnya ikhtiar dan kemauan (kehendak) dalam mencapai cita-cita.

Pengaruh ajaran ini juga terasa pula pada pandangan hidup dan budaya masyarakat muslim pesisir, khususnya di Jawa Timur dan Madura. Penduduk muslim Jawa Timur dan Madura sejak lama ialah pengikut madzab Syafii yang patuh dengan kecenderungan tasawuf yang kuat. Namun mereka juga memiliki etos kerja keras dan akrab dengan budaya dagang.

Tasawuf yang diresapi dan dipahami ternyata bukan tasawuf yang eskapis dan pasif. Sebaliknya yang dihayati ialah tasawuf yang aktif dan militan, aktif dan militan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, dan juga dalam kehidupan agama dan kebudayaan.

Pengaruh penting lain ajaran Sunan Bonang ialah pada pemikiran kebudayaan termasuk dalam seni atau wawasan estetik. Sunan Bonang berpendapat bahwa agama apa pun, termasuk Islam, dapat tersebar cepat dan mudah diresapi oleh masyarakat, apabila unsur-unsur penting budaya masyarakat setempat dapat diserap dan diintegrasikan ke dalam sistem nilai dan pandangan hidup agama bersangkutan.

### 3. Kedatangan Islam di Indonesia

Dalam tahun 1292 M, atau tahun 691 M, tatkala Tiongkok berada di bawah kekuasaan dari kerajaan Mongool, *Marco Polo (1254-1323 M)* seorang musafir dari Venesia (Italia) mengembara ke pantai utara Sumatra, didapatinya penduduk di sana masih menyembah berhala. Hanya di Ferlec, atau Peureula, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Perla (Aceh) terdapat sedikit orang Islam. Dia diantaranya menyebutkan 6 buah kerajaan yang dijumpainya di pulau Andalas (Sumatra), yaitu : Perla, Samudera, Lamuzi, Pasai, Fansur, atau Barus.

Tidak jauh dari Perlak, di Basem (Pasai) rajanya sudah memeluk agama Islam, namanya ialah “Al Malikus Saleh”. Sultan ini kemudian beristrikan dengan putri raja Perlak, untuk mempersatukan kedua bandar yang telah memeluk Islam. Sewaktu beliau wafat pada tahun 1297 M, digantikan oleh putranya bernama Al Malikuz Zahir, pada masa itulah Ibnu Batutah (1303-1377 M) seorang pengembara muslim dari Maghribi sampai ke tanah Pasai. Dikatakannya selanjutnya dalam kisah perjalanannya, bahwa raja Sumatra itu sangatlah baik budinya serta mempunyai rasa belas kasihan kepada para fakir miskin. Jika pergi sembahyang jum’at, beliau senantiasa berjalan kaki. Raja maupun rakyatnya semuanya bermadzhab syafi’i.

Kerajaan Pasai dalam sejarah kemudian tercatat sebagai tempat pusat agama Islam di Indonesia. Sebab dari Pasailah akhirnya Islam dikembangkan keseluruh Nusantara. Begitu pula para mubaligh-mubaligh

Islam yang datang ke tanah Jawa, juga pada umumnya singgah ataupun berasal dari Pasai.

Di dalam tahun 632 H, ada seorang Arab bernama Ibnu Khordadzhbeh di dalam kitabnya yang berjudul : “Al Masalik wal Mamalik”, pernah menceritakan adanya sebuah negeri yang amat masyhur pada masa itu. Karena hasil galian biji timahnya. Adapun negeri itu bernama Kilah, dihiasi dengan hutan buluh dan negeri itu takluk kepada kerajaan Palembang, yang mana sudah terkenal sampai ke Tiongkok.

Selain itu ada pula seorang Arab lainnya, bernama Sulaiman menceritakan tentang sebuah Negeri Kalahbar, yang artinya, kalah di pantai yang juga takluk kepada Maharaja Palembang. Besar kemungkinan negeri Kilah, Kalahbar atau Kadaha itu ialah negeri Kedah sekarang, yang terletak di sebelah utara dalam lingkungan negara Persekutuan Tanah Melayu.

Pada abad itu, Kedah sebagai pusat perniagaan mulai menurun, sedang sebaliknya pasai, yang terletak di pantai Timur Aceh mulai maju. Di dalam buku “Hikayat-hikayat Raja-raja Pasai”, disebutkan mengenai seorang raja samudera, Merah Silau namanya. Baginda masuk Islam dengan memakai gelar Sultan Malikus Saleh. Pasai (Basem) ini tidak jauh letaknya dari Perlak.

Menurut berita Tionghoa, dalam tahun 1409 M. Orang-orang Malaka telah masuk Islam. Adapun rajanya yang mula-mula masuk Islam bernama Sultan Muhammad Syah, yang naik tahta pada tahun 1402 M dan wafat pada

tahun 1414 M. Turunan keempat Sultan Muhammad Syah ialah Sultan Mansyur Syah. Raja Malaka yang menaklukan negeri Pahang (di timur Semenanjung Malaka), Kampar dan Indragiri (Riau daratan) dengan mengislamkan penduduknya. Pada tahun 1524 seorang raja Aceh bernama Sultan Ibrahim dapat mengalahkan negeri Pidir dan Pasai. Dari tahun 1606 sampai 1636 M. Aceh diperintahkan oleh Sultan Iskandar Muda dengan gelar Mahkota Alam. Sultan ini pernah menaklukan Indrapura, Deli, Siak, Johor, Kedah dan Perak. Dalam Hikayat Aceh dikatakan, bahwa orang Kedah yang mula-mula masuk Islam ialah pada tahun 1474 M.<sup>51</sup>

Seorang pengembara bangsa Tionghoa menulis tentang perjalanannya ke Asia Tenggara pada tahun 674 M, dan menceritakan bahwa di daerah barat pulau harapan (Sumatra) dia menjumpai mukim bangsa Arab yang banyak. Kemudian Marco polo (1254-1323 M) seorang musafir dari Venezia (Italia) yang masyhur dalam kunjungannya ke Tiongkok pernah singgah di Ferlec yang dalam bahasa Acehnya Peureula atau yang lazim kita sebut Perlak (Sumatra Utara) dalam tahun 1292 didapatinya di sana sudah ada yang memeluk agama Islam.

Lima tahun kemudian di Basem atau Pasai (Aceh) terdapat batu nisan dari Malik al Saleh, Sultan Samudera Pasai yang pertama dari tahun 1297 membuktikan, bahwa penduduk kota tersebut beberapa tahun kemudian setelah kunjungan Marco Polo sudah masuk Islam. Dengan demikian

---

<sup>51</sup> Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Kudus : Menara Kudus, 1960), hal 5

tercatatlah dalam sejarah bahwa Andalus Utara sejak tahun 1292 M, penduduknya sudah memeluk agama Islam.

Beberapa waktu kemudian seorang pengembara muslim, Abu Abdillah, Muhammad Ibnu Abdillah dari Tengger, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Batutah (1304-1377 M) dalam perlawatannya ke berbagai Negara, misalnya ke Saudi Arabia, Sudan, Mesir, Irak, Anatolia, Constantinopel, Damaskus, Turkistan, Balukhistan, India, Sailan, Indo Cina, Tiongkok, Spanyol, Granada yang dimulainya sejak tahun 1325 sampai 1354 M, diantaranya Ibnu Batutah juga singgah di Indonesia, yaitu di Samudera (Sumatra). Dia mengatakan bahwa mubaligh-mubaligh Islam banyak yang datang dari Hindustan. Buktinya adat istiadat kaum muslimin di Indonesia sama dengan adat istiadat kaum muslimin di Hindustan selatan (Gujarat) dan Malabar. Di kedua tempat tersebut umat Islam bermadzab Imam Syafi'i. Oleh sebab di Indonesia kebanyakan kaum muslimin bermadzhab kepada Syafi'i, maka ahli-ahli sejarah semakin kuat dugaanya bahwa agama Islam telah dibawa kemari oleh mubaligh-mubaligh serta pedagang-pedagang dari Gujarat dari Malabar, tidak langsung dai negeri Arab (Makkah Madinah) melainkan melalui Persia dan Gujarat (India bagian selatan).<sup>52</sup>

Selanjutnya Ibnu Batutah menyatakan dalam kisah perjalanannya ke Indonesia, yaitu ke Sumatra dan Jawa, dia mengatakan bahwa di Sumatra

---

<sup>52</sup> Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus : Menara Kudus, 1992), hal 7



dan di Jawa telah kedapatan kaum muslimin yang berpaham Syi'ah. Padahal pengaruh Syi'ah ini tentulah datangnya dari Persia dan Gujarat.

Pada tahun 1416 seorang Tionghoa Islam, Ma Huan namanya dengan juru bahasanya Ceng Ho, mengatakan tentang orang-orang yang datang dari barat dan bertemoat tinggal di Indoensia, dan tentang orang-orang Tionghoa yang masuk Islam. Jadi menurut berita Tionghoa, pada tahun 1416 di tanah Jawa sudah banyak orang Islam, tapi orang asing. Sedangkan menurut berita Portugis, pada tahun 1498 beberapa kabupaten pesisir Jawa Utara sudah masuk Islam rakyat sampai bupati sudah jadi orang Islam. Jadi besar kemungkinan, bahwa pada tahun 1416 agama Islam telah masuk di tanah Jawa. Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 M, serta dikuburkan di Gresik.

Perlu dicatat disini, bahwa kedatangan agama Islam ke Indonesia tidaklah langsung dari tanah Arab terus ke sini, melainkan melalui Persia dan Gujarat (India bagian selatan), hal itu terbukti dari pada ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para mubaligh-mubaligh Islam serta para wali di Jawa kedapatan pengaruh dari Negara-negara tersebut di atas. Itulah sebabnya kedatangan agama Islam ke Indonesia tidak dihadapi dengan rasa permusuhan dan kekerasan, melainkan dapat dengan segera diterima oleh penduduk di sini. Oleh sebab itu di dalam kebudayaan Islam yang datang itu terdapatlah unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur kebudayaan dari penduduk asli di Jawa yang pada masa itu sudah mengenal agama Hindu.

Dengan demikian semakin mudahlah agama Islam mempengaruhi jiwa rakyat di tanah air kita.<sup>53</sup>

#### 4. Kedatangan Islam di Jawa

Proses Islamisasi di Jawa bisa dilacak melalui sejarah perkembangan tasawuf atau mistik Islam. Perkembangan mistik Islam Jawa sebenarnya dipengaruhi oleh mistikus Islam, yaitu Abu Yasid Al Bistomi (875 M), husein Bin Manssur Al Hallaj (922 M), Ibnu Arabi (1240 M), Muhammad Ibnu Fadhilah yang mengarang *Kitab Al Mursalah Ila Ruh An Nabi* di Gujarat, India tahun 1620 M. Ulama besar dari Aceh pun juga mempengaruhi perkembangan mistik Jawa yaitu Hamzah Fansuri (1630 M), Syamsudin Pasai (1636 M), Nurruddin Ar Raniri (1644 M), dan Abdul Rauf Singkel (1690 M).

Keempat ulama itu berpengaruh di Sumatra Barat dengan tokohnya Burhanuddin Ulakan, daerah Priangan dengan tokohnya Abdul Muhyi, dan di Kesultanan Cirebon, Keraton Mataram, serta di daerah Sulawesi Selatan dengan tokohnya Syekh Yusuf. Demikian itu, sebenarnya perkembangan tasawuf di Nusantara pada umumnya masih dapat dilacak keberadaannya, dan ini merupakan aset yang dapat mempererat nasionalisme yang saat ini sedikit agak tercabik-cabik. Oleh karena itu kajian terhadap perkembangan tasawuf Nusantara perlu sekali mendapat perhatian yang layak.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Solichin Salam, *Ja'far Shadiq Sunan* (Kudus : Menara Kudus, 2000) hal. 7

<sup>54</sup> Purwodi, *Da'wah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hal. 2

Sejak taun 674 M. di pantai barat Sumatra sudah ada kolono-koloni saudagar yang berasal dari negeri Arab. Pada abad ke 8 M. di sepanjang pantai barat dan timur pulau Sumatra diduga sudah ada komunitas-komunitas Muslim. Hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai awal kedatangan Islam ke Jawa. Ada sejumlah teori yang dikemukakan, tetapi bersamaan dengan itu muncul pula keberatan-keberatan yang pada dasarnya itu berpangkal pada ketiadaan dokumen autentik yang dapat memberi petunjuk. Teori-teori ini berkisar pada dua persoalan, yaitu kapan masuknya Islam dan dari mana datangnya.

*Pertama*, Islam sudah masuk ke wilayah Jawa semenjak abad XI atas dasar inskripsi yang terdapat di batu nisan (grafsteen) yang terletak di Leran, Gresik yang bertuliskan huruf kufi, menunjukkan bahwa jauh sebelum permulaan abad ke-15, kemungkinan agama Islam telah masuk serta dikenal oleh orang-orang di tanah Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah makam dari seorang wanita Islam, bernama : “Fatimah binti Maimun bin Hibatallah”, yang berangka tahun 475 atau 495 H. bertepatan dengan tahun 1082/83 atau 1101/02 M. Pandangan ini mengundang keberatan berbagai kalangan karena diduga batu nisan tersebut dibawa masuk ke Jawa sesudah tahun yang tertera di dalamnya.<sup>55</sup>

*Kedua*, Islam sudah berada di Jawa semenjak abadXV berdasarkan batu nisan yang terdapat di Trowulan. Batu nisan tersebut menunjukkan tahun

---

<sup>55</sup> Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, (Kudus : Menara Kudus, 1977) hal. 15

1368 yang memberi indikasi bahwa pada tahun itu orang Jawa dari kalangan keraton yang sudah memeluk Islam atas perlindungan kalangan keraton. Kenyataan ini memberi petunjuk bahwa kedatangan Islam pada tahun-tahun sebelum itu sudah barang tentu melalui kawasan pesisir yang kemudian menuju ke wilayah pedalaman.

*Ketiga*, Islam sudah berada di Jawa pada abad XV berdasarkan batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal pada tahun 1419 M. Beberapa pandangan menyatakan bahwa ia adalah seorang kaya berkebangsaan persia yang bergerak di bidang perdagangan rempah-rempah. Pandangan lain menyatakan bahwa ia adalah salah seorang di antara wali sembilan yang dianggap penyebar Islam di pulau Jawa.

Inskripsi yang terdapat pada batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik dalam huruf bahasa Arab , terjemahannya di dalam bahasa Indonesia kira-kira demikian:

*“Inilah makam almarhum almaghfur, yang berharap rakhmat Tuhan, kebanggaan pangeran-pangeran, sendi sultan-sultan dan menteri-menteri, penolong para fakir dan miskin, yang berbahagia lagi syahid, cemerlangnya simbol negardan agama. Malik Ibrahim yang terkenal dengan Kake Bantal. Allah meliputinya dengan rakhmat-Nya dan*

*keridlaan-Nya, dan dimasukkan ke dalam sorga. Telah wafat pada hari senin, 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 H".<sup>56</sup>*

Ketika rombongan para mubaligh Islam yang terdiri dari para pedagang itu yang dipelopori oleh Maulana Maghribi yang lebih dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim datang ke tanah Jawa, pada masa itu kepercayaan dan keyakinan rakyat disini terhadap agama Budha dan Hindu adalah masih demikian tebalnya., sehingga tidak mungkin mereka dapat diajak untuk memeluk agama Islam dengan jalan kekerasan. Dan memang jalan kekerasan ini adalah tidak sesuai dengan jiwa Islam yang lebih mengutamakan menempuh jalan kebijaksanaan dan musyawarah dalam menyiarkan agama Islam. Oleh karena itu para wali di Jawa menempuh jalan dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan rakyat setempat. Yaitu di mana mungkin mengawinkan ajaran-ajaran Islam dengan ajaran-ajaran Hindu dalam batas-batas kemungkinan. Artinya diperkenalkannya agama Islam kepada rakyat dengan cara setingkat demi setingkat. Agar rakyat yang masih kuat kepercayaannya terhadap agama Hindu itu tidak akan kaget ataupun tersinggung karenanya. Kiranya jalan yang ditempuh oleh para wali ini adalah sesuai dengan firman Tuhan dalam Al Qur'an yang berbunyi: (An Nahl : 125)

---

<sup>56</sup> Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, hal. 15

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاذِلْهُمْ الذَّاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl: 125)

Pedoman yang diberikan oleh Al Qur’an ini rupanya dijalankan benar-benar oleh para wali dalam mengajarkan serta menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Sebagaimana kita ketahui, ketika itu nenek moyang kita masih kuat kepercayaannya kepada Budhisme dan Hinduisme, mereka bahkan masih ada juga yang percaya dan memuja roh nenek moyangnya (animisme) yang mana hingga kini hal ini belum lenyap dari keyakinan dan kepercayaan hidup masyarakat di Negara kita.

Ini adalah pengaruh Hindu dan Budha. Upacara dan adat istiadat yang demikian itu tidak terdapat di dalam sepanjang ajaran-ajaran Islam. Hal itu dahulu sengaja dibiarkan oleh para wali ketika itu, oleh karena mengingat bahwa pada saat itu masyarakat masih demikian kuat kepercayaannya kepada ajaran-ajaran Budha dan Hindu. Alangkah tidak bijaksananya apabila hal itu diberantas dengan sekaligus serta secara kekerasan. Akhirnya para

wamemakli mengambil jalan kebijaksanaan memperbolehkan melanjutkan adat lama, asalkan disitu dibaca ayat-ayat Tuhan.

Pendek kata jalan yang ditempuh oleh para wali ketika itu ialah jalan kebijaksanaan, sedapat mungkin dihindarkan memakai cara kekerasan. Oleh sebab itu bagi masyarakat kita dikala itu tidak merasakan sesuatu perubahan yang nyata dan besar dari agama Hindu kepada agama Islam. Karena keduanya hamper bersamaan, hanya nama-namanya yangt berlainan,

Penyiaran dan perkembangan agama Islam di tanah Jawa ketika itu adalah dipelopori oleh para wali, yang kemudian dikenal dengan wali Sembilan atau “Wali Songo”.<sup>57</sup>

Adapun cara-cara atau jalan yang ditempuh oleh para Wali dalam memasukkan ajaran Islam kepada rakyat di tanah Jawa antara lain ialah:

- a) Ajaran agama Islam itu diperkenalkan kepada rakyat dengan cara memasukkan sedikit demi sedikit agar mereka tidak kaget atau tidak menolak. Dihindarkan cara-cara yang dapat menyinggung perasaan atau jiwa mereka yang sudah lama menganut kepercayaan-kepercayaan agama Hindu, Budha dan lainnya
- b) Apabila memungkinkan ajaran-ajaran Islam itu dikawinkan dengan kepercayaan ajaran agama Hindu dan Budha, sehingga rakyat tidak terasa bahwa dirinya telah mengubah kepercayaan lamanya dengan kepercayaan atau ajaran agama Islam.

---

<sup>57</sup> Solichin Salam, *Ja'far Shadiq Sunan*, hal. 11

- c) Adat istiadat atau kebudayaan yang selama ini mereka hidupkan sesuai dengan ajaran agama Hindu, Budha atau kepercayaan nenek moyang yang ditinggalkan kepada mereka., lalu oleh para Wali songo adat istaidat atau kebiasaan itu secara pelan-pelan diganti dengan bentuk upacara-upacara tradisional yang berbau ajaran Islam. Jadi para Wali songo tidak begitu saja memberantas adat istiadat merka dengan cara kasara yang dapat menimbulkan sikap antipati terhadap ajaran agama Islam.

#### **5. Kedatangan Islam di Tuban**

Dalam pencaturan Islamisasi di Jawa, Jawa Timur menempati posisi penting dilihat dari banyaknya Wali Allah sebagai penyebar Islam. Berdasarkan catatan sejarah dan bukti-bukti peninggalan historis diketahui ada sebanyak anggota Wali Songo sebagai penyebar Islam di wilayah teritorial Jawa Timur. Wali tersebut adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai wali perintis yang mengambil wilayah dakwahnya di gresik dan setelah Maulana Malik Ibrahim waafat digantikan posisi oleh Sunan Giri yang juga menyebarkan Islam yang berpusat di Gresik. Sunan Ampel menyebarkan islam yang berpusat di Surabaya. Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Tuban dan Sunan Drajjad di wilayah Sedayu.

Dilihat dari geologi kewalian, para wali di Jawa Timur dan Jawa pada umumnya memiliki ikatan kekerabatan. Sunan Ampel adalah putra Syekh Ibrahim Asmaraqandi yang makamnya berada di desa Gesikharjo, Palang, Tuban. Sunan Giri adalah putra Syekh Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu



dari Blambangan. Maulana Ishaq adalah bersaudara dengan Sunan Ampel, sehingga Sunan Giri adalah keponakan Sunan Ampel. Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim adalah putra Sunan Ampel. Sehingga Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah saudara sepupu. Demikian pula Sunan Drajad ialah putra Sunan Ampel, sehingga Sunan Bonang bersaudara dengan Sunan Drajad dan saudara sepupu Sunan Giri.<sup>58</sup>

Di Tuban Islam diperkirakan masuk ke wilayah ini semenjak abad ke-15 atau tepatnya paruh kedua abad ke -15. Bupati Arya Dikara (1421 M) telah memeluk Islam. Jadi sebelum Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah ini, di Tuban telah terdapat pemeluk agama Islam. Demikian pula Bupati Arya Teja (1460 M) telah memeluk agama Islam. Arya Teja atau Syekh Abdurrahman adalah garis menantu dari cicit Ronggolawe, bupati Tuban yang terbunuh di masa pemerintahan di masa Raden Wijaya. Syekh Abdurrahman atau Arya Teja adalah suami dari Raden Ayu Arya Teja, putri bupati Tuban Raden Arya Dikara (Bupati Tuban ke -6). Jadi pada masa akhir pemerintahan Majapahit, telah ada bupati Tuban yang memeluk agama Islam.

Syekh Abdurrahman atau Arya Teja adalah putra Syekh Jali atau biasa disebut dengan Syekh Jalaluddin, atau Kiai Makan Dowo atau Syekh Ngalmurto dari Gresik, masih saudara dengan Sunan Ampel. Semenjak mertua dari Syekh Abdurrahman, Bupati Arya Teja, Tuban telah menjadi daerah Islam. Pada permulaan abad ke-16, Tuban telah dipimpin oleh raja

---

<sup>58</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), Hal. 102

yang beragama Islam, Pate Vira. Ia bukan muslim yang taat, meskipun kakeknya sudah masuk Islam. Namun Tuban masih tetap menjalin hubungan dengan Majapahit. Menurut *Babad Tuban*, Wilatikta ini adalah anak dari Arya Teja, seorang ulama keturunan Arab yang berhasil meyakinkan Arya Dikara, untuk masuk Islam dan dijadikan menantu, nama Arya Teja dalam bahasa Arab adalah Abdurrahman, dan dia menjadi mertua Sunan Ketib (Sunan Ampel). Menurut legenda, bahwa di tuban terdapat orang suci, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Menurut bukti peninggalan sejarah di Tuban, ada tiga tokoh utama yang hingga saat ini dikenal oleh masyarakat Tuban dan menjadi tujuan utama ziarah makam wali, yaitu Sunan Bonang, Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, dan Mbah Bejagung. Sebutan-sebutan tersebut menandakan adanya status dan kedekatan hubungan dengan kekuasaan, *Sunan* adalah sebutan yang diberikan karena keulamaan dan kedekatan dengan penguasa, *Sunan* adalah kepemilikan kekuasaan yang bersumber dari dunia dan akhirat., *Syekh* diberikan dalam kapasitas orang yang dituakan akan tetapi tidak memiliki jalur dengan penguasa, sedangkan *Mbah* adalah sebutan untuk penghormatan kepada orang tua yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Wawancara dengan salah Seorang yang Mengikuti Tarekat AS Sadzilyah di Tuban**

Nama : Imam Musholli

Umur : 62 tahun

A : Assalamua'alaikum Wr. Wb

B : Wa'alaikumsalam Wr.Wb. Mari mbak silahkan masuk, mau cari siapa ya mbak?

A : Oh iya makasih mbak, maaf saya ingin bertemu saya pak Imam Musholli mbak. Apa beliau ada di rumah?

B : Bapak masih di masjid mbak, malam ini ada pengajian Maulid Nabi sama penduduk. Silahkan duduk dulu saya panggilkan beliau ke masjid.

A : Ndak apa-apa mbak ndak usah dipanggilkan biar saya tunggu saja.

B : Sudah dari tadi mbak ndak apa-apa saya panggilkan. Mari...

A : Iya mbak makasih.

NS : Assalamua'alaikum Wr. Wb

A : Wa'alaikumsalam Wr. Wb,

NS : Sudah menungguh dari tadi mbak ya? Maaf saya habis dari masjid ini ada acara Maulid Nabi.

A : Iya pak ndak apa-apa..saya luluk pak, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, Semester 7, rumahnya saya di Plumpang sini pak.

NS : Oh mbak luluk, Saya Imam mbak, tadi pak Rahmat sudah telpon saya kalau akan ada tamu untuk menemui malam ini, gimana kayaknya mbak

ada perlu yang dibicarakan sama saya ya?

- A : Iya bapak betul, saya ingin wawancara sama bapak terkait dengan salah satu tarekat yang ada di Tuban ini. Maaf bapak kalau diperkenankan.
- NS : Dengan senang hati kalau saya bisa jawab pasti saya jawab mbak, monggo..
- A : Makasih pak...ehm..jadi bapak ikut tarekat sama seperti pak Rahmat itu kah pak?
- NS : Iya mbak betul, nama tarekatnya “Tarekat As Sadziliyah” dan pelopornya bernama Abil Hasan As Sadzili. Kalau di Tuban ini pembinanya pak Bupati Tuban, Pak H. Fathul Huda.
- A : Oh begitu bapak, berarti kalau kita mau masuk tarekat begitu harus daftar dulu atau bagaimana bapak?
- NS : Iya harus daftar dulu, namanya kalau kita mau masuk itu di bai’at mbak, nah bai’at ini tujuannya adalah untuk menata niat dan ibadah kita agar semakin dekat dengan Allah. Kalau kita sudah dekat dengan Allah maka kita akan senang dan nyaman dalam menjalani hidup di dunia dan memperoleh tujuannya di akhirat.
- A : Subhanallah bapak.. terus biasanya yang bai’at itu siapa bapak dari pendirinya langsung atau mungkin dari pembinanya di masing-masing tempat bapak?
- NS : Kalau pendirinya ya sudah meninggal toh mbak..he,e ya kita ini pusatnya

di Tulungagung mbak jadi nanti yang ba'iat itu langsung dari Gus Solah pemimpin pusatnya mbak.

A : Itu sendiri-sendiri atau berjamaah bapak biasanya bai'atnya?

NS : Biasanya akan ada pengumuman dari kabupaten mbak, nah siapa yang mau di ba'iat nanti akan ada rombongan untuk di bai'at sama-sama di pusatnya yaitu di Tulungagung.

A : Senang bapak saya mendengarnya.

NS : Semoga kelak mbak bisa ikut juga di ba'ait untuk menjadi anggota tarekat di Tuban ini mbak ya, karena di Tuban ini untuk putrinya lebih sedikit dari yang putra,

A : Amiin..Amiin bapak..he,e

NS : Ya diniat dari sekarang saja mbak, biar nanti habis skripsi bisa langsung ikutan daftar ke Tuban.

A : Iya bapak..Amiin...

Terus bapak kalau di bai'at itu biasanya mengucapkan janji atau bagaimana?

NS : Iya mbak betul..jadi pertama kita mengucapkan janji luhur, sumpah ingin masuk tarekat dengan sungguh-sungguh..terus habis itu menghadap ke guru mursyid, berjabat tangan, sembari menirukan kata-kata yang diucapkan oleh guru mursyid.

A : Subhanallah bapak..

- NS : Berarti kalau sudah di bai'at itu sudah menjadi anggota tarekat ya bapak?
- A : Iya mbak jadi kalau kita sudah menjadi anggota tarekat itu kita beberapa kegiatan rutin. Yang pertama itu amalan individu, kemudian amalan di kecamatan yang dilakukan satu minggu sekali, kemudian amalan yang dilakukan di Kabupaten setiap 36 hari sekali. Nah, kalau di Kabupaten itu di masjidnya bapak bupati Tuban di masjid Mambaul Huda, Latsari setiap ahad kliwon. Yang menjadi imam itu pak Bupati sendiri mbak.
- NS : Kalau begitu setiap amalan-amalan yang dilakukan itu berbeda-beda ya bapak?
- A : Kalau amalan-amalan itu sama mbak, baik yang dibaca setiap hari yang dilakukan secara individu, setiap minggu atau setiap bulan itu sama mbak yang dibaca.
- NS : Ehmm..kalau boleh tahu memang amalan-amalannya itu yang dibaca apa saja bapak?
- A : Semacam tawasullan mbak.. sebenarnya saya punya bukunya tetapi ndak tahu sekarang ada dimana karena sudah lama sejak bai'at dulu.
- NS : Berarti setiap selesai di bai'at itu kami diberi buku panduan mbak yang isinya tentang amalan-amalan yang akan kita jalankan nanti mbak..
- A : Oh begtu ya bapak..
- NS : Iya mbak, diantaranya amalan-amalannya sebagai berikut mbak:
1. Al Fatihah untuk baginda Rosulullah Muhammad SAW

2. Membaca Syahadat 100x
3. Membaca Takbir 100x
4. Tawassulnya ditujukan kepada:
  - a. Rosulullah Muhammad SAW
  - b. Abu Bakar Ash Shidiq
  - c. Umar bin Khattab
  - d. Usman bin Affan
  - e. Ali bin Abi Tholib
  - f. Cucu Nabi Hasan Husain
  - g. Mbah Panjali
  - h. Semua Wali Songo (disebutkan namanya)
  - i. Syekh Abdul Jaelani
  - j. Syekh Abdul Rozaq
  - k. Syekh Abdi Salam bil Mahshis
  - l. Abil Hasan As Sandili
  - m. H. Fathul Huda (pembina Tarekat As Sandiliyah)
  - n. Gus Solah
  - o. Syekh Abdul Jalil
  - p. Syekh Mustaqim
  - q. Untuk kedua orang tua
  - r. Nabi Adam, Ibu Hawa', Muslimin Muslimat, Syuhada', Sholihin,

Auliya', ulama', malaikat muqorrobin, mukminin mukminat,

s. Nabi Khidir As.

5. Istighfar 100x

6. Sholawat Sandiliyah 100x

7. Tahlil Laailaahaillah 100x

8. Do'a khusus (yang dibaca anggota tarekat)

9. Khizib Kharbi (harus dibaca meskipun sudah hafal)

A : Banyak sekali bapak ya..

NS : Iya mbak memang seperti itu, terus juga kita ada amalan sholat 19 rakaat mbak.

A : Sholat 19 rakaat? Apa itu dalam sehari semalam mbak.

NS : Maksud saya sholat sunnahnya mbak, jadi kita dianjurkan untuk melaksanakan sholat sunnah sehari semalam itu 19 rakaat.

A : Sholat sunnah apa saja bapak itu?

NS : 1. Sholat Sunnah Hajat 12 rakaat

2. Sholat Taubat 4 rakaat

3. Sholat Witr 3 rakaat

A : Kalau amalan-amalan seperti itu apa ada tahapan-tahapannya bapak, mungkin kalau kita baru pertama kali masuk dengan yang sudah lama ikut tarekat akan berbeda amalannya bapak.

NS : Oh tidak mbak, kalau di tarekat itu semua amalan sama baik yang baru



ikut atau yang sudah ikut itu sama saja amalannya.

NS : Iya mbak, diantaranya amalan-amalannya sebagai berikut mbak:

1. Al Fatihah untuk baginda Rosulullah Muhammad SAW
2. Membaca Syahadat 100x
3. Membaca Takbir 100x
4. Tawassulnya ditujukan kepada:
  - a. Rosulullah Muhammad SAW
  - b. Abu Bakar Ash Shidiq
  - c. Umar bin Khattab
  - d. Usman bin Affan
  - e. Ali bin Abi Tholib
  - f. Cucu Nabi Hasan Husain
  - g. Mbah Panjali
  - h. Semua Wali Songo (disebutkan namanya)
  - i. Syekh Abdul Jaelani
  - j. Syekh Abdul Rozaq
  - k. Syekh Abdi Salam bil Mahshis
  - l. Abil Hasan As Sandili
  - m. H. Fathul Huda (pembina Tarekat As Sandiliyah)
  - n. Gus Solah
  - o. Syekh Abdul Jalil

p. Syekh Mustaqim

q. Untuk kedua orang tua

r. Nabi Adam, Ibu Hawa', Muslimin Muslimat, Syuhada', Sholihin, Auliya', ulama', malaikat muqorrobun, mukminin mukminat,

s. Nabi Khidir As.

5. Istighfar 100x

6. Sholawat Sandiliyah 100x

7. Tahlil Laailaahailah 100x

8. Do'a khusus (yang dibaca anggota tarekat)

9. Khizib Kharbi (harus dibaca meskipun sudah hafal)

A : Banyak sekali bapak ya..

NS : Iya mbak memang seperti itu, terus juga kita ada amalan sholat 19 rakaat mbak.

A : Sholat 19 rakaat? Apa itu dalam sehari semalam mbak.

NS : Maksud saya sholat sunnahnya mbak, jadi kita dianjurkan untuk melaksanakan sholat sunnah sehari semalam itu 19 rakaat.

A : Sholat sunnah apa saja bapak itu?

NS : 1. Sholat Sunnah Hajat 12 rakaat

2. Sholat Taubat 4 rakaat

3. Sholat Witr 3 rakaat

A : Kalau amalan-amalan seperti itu apa ada tahapan-tahapannya bapak,

mungkin kalau kita baru pertama kali masuk dengan yang sudah lama ikut tarekat akan berbeda amalannya bapak.

NS : Oh tidak mbak, kalau di tarekat itu semua amalan sama baik yang baru ikut atau yang sudah ikut itu sama saja amalannya.

A : Oh begitu ya bapak...

NS : Iya mbak, jadi hanya kuat atau tidaknya, lagian kita setiap minggu juga ada rutinan di kecamatan..jadi sambil belajar setiap hari.

A : Ehmm.. terimakasih bapak atas waktunya, mohon maaf bapak jika ada kata-kata yang salah, senang sekali bertemu dengan bapak malam ini, semoga bermanfaat barokah. Amiiin

NS : Iya mbak sama-sama, saya juga senang jika bisa membantu, manfaat ilmunya.

A : Amiiin bapaak...

Ket : A : penulis

B : penerima tamu

NS : Nara Sumber

## **2. Hasil Wawancara dengan Salah Seorang yang Mengikuti Tarekat Qodiriyah Wanakhsabandiyah**

Nama : Halim Akbar Al Rasyid

Mengikuti tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang yang menginginkan lebih dekat dengan Allah. Dengan berbagai rutinitas yang dilakukan sehingga kita bisa merasakan betapa nikmatnya jika sudah bermunajat dengan Allah. Awalnya memang kita merasa berat karena perlu pembiasaan diri jika kita ingin mengikuti berbagai rutinitas yang telah diterapkan. Tetapi jika kita sudah istiqomah melakukannya maka hanya rasa nikmat yang didapat dan ketenangan hati yang begitu nyaman.

Pendirinya adalah seorang ulama' yang sangat terkenal yaitu Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dengan amalan rutinitas sehari-hari yaitu Tawasul, Dzikir Sirri, dan Dzikir Qodiriyah. Dan setiap minggu ada amalan khusus sendiri yang ada panduan bukunya (khusus untuk pengikutnya). Beliau mengikuti tarekat ini sudah lumayan lama yaitu 3 tahun. Biasanya beliau melakukan amalan khususnya di Pondok Salafi Al Fitroh Kedinding Surabaya yang dipimpin oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi, yang masih keturunan dari Maulana Malik Ibrahim.

Biasanya hampir sama antara tarekat yang satu dengan yang lain hanya berbagai bentuk amalan dan nada berdzikir yang berbeda, karena menurut beliau setiap amalan yang disertakan dengan nada itu mempunyai arti dan makna sendiri-sendiri. Beliau juga menekankan bahwa bagaimana ketika kita akan melakukan suatu dosa itu harus berpikir berpuluh-puluh kali karena hati kita akan merasa sedih dan sungguh berdosa pada Allah yang selalu menyayangi kita, apalagi ketika kita mengucapkan janji waktu di bai'at itu

seorang mursyid juga mengucapkan bahwa sekarang adalah tanggung jawab seorang mursyid tersebut untuk membimbing orang yang mengikuti tarekat tersebut.

### **3. Hasil Wawancara dengan Juru Kunci di Makam Sunan Bonang**

Nama : H. M. Imron

Beliau yang sudah lama menjadi juru kunci di makam Sang Auliya' Sunan Bonang di Tuban, merasa senang dan bersyukur Allah menempatkan beliau di tempat yang mulia ini. Jika beliau boleh meminta maka beliau ingin sekali mengabdikan dirinya di tempat ini, menjaga tempat ini dengan baik agar bisa memperoleh barokahnya Sunan Bonang.

Satu ajaran yang beliau masih aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah amalan yang istiqomah yang selalu Sang Auliya' terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari sholat sunnah yang beliau kerjakan di tengah kesibukan beliau berdakwah di masyarakat di Tuban dan sekitarnya, puasa sunnah dan beberapa amalan beliau yang lain, Itulah yang sampai sekarang ajaran tersebut masih beliau bawa dan amalkan. Menjadi juru kunci di makam Sunan Bonang adalah hal yang palung berharga dalam kehidupan yang beliau tak ingin lepaskan.

### **4. Hasil Wawancara dengan Penjaga Makam**

Nama : Irfan

Beliau yang sudah menjaga makam sejak tahun 1989, merasa sangat nyaman dan beruntung sekali, entah kedamaian apa yang beliau rasakan terapi beliau lebih senang menjaga makam dari pada harus bekerja yang lainnya. Meskipun rumah beliau jauh dari makam Sunan Bonang yaitu di daerah Palang tetapi, beliau senang melakukannya. Pekerjaan menjaga makam setiap harinya membuat hatinya ada kebanggaan tersendiri, apalagi menjaga makam sang Auliya' Sunan Bonang. Pulang malam dan harus berangkat pagi tidak membuat beliau capek justru hal itu adalah suatu pengabdian yang beliau berikan kepada sang wali tercinta.

Kehidupan sang Auliya' yang sederhana, mencintai masyarakat yang kecil, menyayangi orang yang kekurangan, menjadi contoh suri tauladan yang amat berharga bagi beliau bahwa hidup di dunia ini tidak perlu untuk bermewah-mewahan meskipun kita mampu tetapi bagaimana cara kita untuk mengambil makna dari kehidupan di dunia yang sesungguhnya, bahwa hidup di dunia hanya sementara dan ada kehidupan yang lebih lama lagi yaitu di akhirat kelak.

## **5. Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Sekitar Masjid**

Nama : Endang

Suasana peziarah yang ramai sekali pengunjungnya setiap harinya membuat ramai tempat ini, bahkan ketika hari libur pengunjung makam Sunan Bonang mencapai ribuan orang yang berdatangan dari berbagai daerah.

Di sini juga akan menguntungkan sekali bagi pedagang yang berjualan di pinggir makam, karena dagangan yang mereka jual juga akan laris dan mencapai omset yang lumayan. Sifat beliau yang ramah, selalu menolong dengan ringan tangan pada orang-orang yang membutuhkan bantuan menjadi hal yang perlu kita tiru. Kepribadian yang beliau miliki, pintar dan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitar sehingga kita bisa untuk mencontoh kepribadian beliau. Meskipun beliau sudah lama meninggal tetapi rasanya beliau masih ada sampai sekarang dan hidup di zaman ini.

#### **6. Hasil Wawancara dengan Ketua Pengurus Yayasan Mubarrot Sunan Bonang Tuban**

Nama : Drs. H. Ahmad Mundzir, M.Si

Khasanah keilmuan sang Auliya' Sunan Bonang memang sangat istimewa sekali, beliau mahir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, manusia yang jenius dan mampu untuk mengubah pemikiran masyarakat dengan cara yang mereka tak terduga beliau juga sebagai guru para orang-orang besar yang hidup di zaman itu, guru para raja, sultan, prajurit, dan masyarakat kecil, beliau mampu berbaur dengan berbagai kalangan pada masyarakat. Dakwah yang menyenangkan dengan teknik yang masyarakat senang dengan tidak mengubah kebudayaan memberikan nuansa baru bagi masyarakat. Dakwah yang bisa diterima di berbagai kalangan yang membuat

nama Sunan Bonang terkenal dimana-mana. Sudah tidak diragukan lagi ilmu dan kesaktian beliau di pulau Jawa ini bahkan sampai di luar pulau Jawa.

Dalam menyampaikan dakwah beliau juga mempunyai berbagai pendekatan diantaranya adalah menggunakan metode suluk yang artinya menempuh jalan tasawuf (tarekat). Dengan menyisipkan berbagai tembang gedhe yaitu di tembang sinom, wirangrong, kinanti, asmaradana, dandanggula dan lain-lain. Cara beliau menjalin dengan rakyat yaitu dengan membuat tembang-tembang tersebut. Pengalaman rohani yang beliau sampaikan sungguh luar biasa sehingga bisa menciptakan berbagai tembang Jawa yang lekat dengan masyarakat Tuban saat itu. Rasa menghargai antar agama yang tinggi sehingga beliau pun sangat akrab dengan penduduk yang non Islam.

#### **7. Hasil Wawancara dengan Orang Awam (pendatang dari luar kota Tuban)**

Nama : Emi Rosyidah

Tuban menjadi center tersendiri, baginya Tuban merupakan kota yang indah dengan berbagai arsitektur yang unik, seperti masjid yang bagus dengan berbagai miniatur yang mewah membuat indah kota Tuban, pendopo yang baru diperbaiki dan nuansa jalan yang berbeda dengan dihiasi bacaan Asmaul Husna di sepanjang jalan kota Tuban, dan gambar orang yang memakai tongkat sebagai simbol terdapat wali di Tuban yang dipajang di



sepanjang jalan, akan lebih indah dan kelihatan jika dilihat pada waktu malam hari, karena lampu yang menyorot terang. Selain itu yang menarik adalah wali yang dimakamkan di Tuban juga banyak. Seperti Sunan Bonang, Sunan Bejagung dan Asmaraqondi yang bertempat di Palang Tuban.

Mungkin kalau dilihat dari segi peziarah yang datang Sunan Bonang yang lebih banyak diantara Sunan Bejagung dan Asmaraqondi. Karena tempatnya yang terletak di tengah kota dan mudah untuk dijangkau juga mempengaruhi banyak sedikitnya pengunjung yang datang. Kemudian di makam Sunan Bonang juga banyak penjual yang menjual berbagai peralatan diantaranya ada kaos, sarung, dan gambar-gambar foto yang dipajang dan dijualbelikan.